

SKRIPSI

**KONSTRUKSI MEDIA SOSIAL TERHADAP BUDAYA
UPACARA *RAMBU SOLO* (STUDI TRADISI UPACARA
PEMAKAMAN DI TANA TORAJA)**



OLEH:

**MUSDALIFAH
18.3600.003**

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M /1444 H

**KONSTRUKSI MEDIA SOSIAL TERHADAP BUDAYA
UPACARA *RAMBU SOLO* (STUDI TRADISI UPACARA
PEMAKAMAN DI TANA TORAJA)**



OLEH:

**MUSDALIFAH
18.3600.003**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Jurnalistik Islam fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

**KONSTRUKSI MEDIA SOSIAL TERHADAP BUDAYA
UPACARA *RAMBU SOLO* (STUDI TRADISI UPACARA
PEMAKAMAN DI TANA TORAJA)**

SKIRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

OLEH:

**MUSDALIFAH
18.3600.003**

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya
Upacara *Rambu Solo* (Studi Tradisi Upacara
Pemakaman Di Tana Toraja)
Nama : Musdalifah
Nim : 18.3600.003
Prodi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
No. B-1793/In.39.7/PP.00.9/08/2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (.....)
Nip : 198301162009121005
Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si. (.....)
Nip : 197706162009122001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

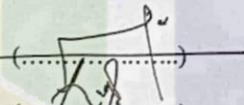
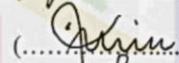
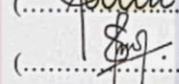
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya
Upacara *Rambu Solo* (Studi Tradisi Upacara
Pemakaman Di Tana Toraja)

Nama : Musdalifah
Nim : 18.3600.003
Prodi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
No. B-1793/In.39.7/PP.00.9/08/2021

Tanggal Kelulusan : 2 Februari 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Ketua)	
Nurhakki, S.Sos., M.Si.	(Sekretaris)	
Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd.	(Anggota)	
Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom.	(Anggota)	

Mengetahui:


Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum

NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan Salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayah Laso' Rasyid dan Ibu Mariana yang telah melahirkan, membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan Doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudaraku yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta Doa yang telah diberikan kepada penulis supaya diberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I dan ibu Nurhakki, S.Sos. M.Si selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak dosen Ketua Prodi Jurnalistik Islam bapak Nahrul Hayat, M.I. Kom yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
6. Terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada bapak A.L. Batara Randa selaku Kepala Lembang Uluway Barat, yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melaksanakan penelitian.
7. Terimakasih juga buat keluarga dan sahabat yang sampai detik ini yang selalu mendukung dan mendoakan penulis tanpa henti.
8. Segenap teman seperjuangan di Jurnalistik Islam angkatan 2018 untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.
9. Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Parepare, 2 Oktober 2022

Penulis,



MUSDALIFAH
NIM: 18.3600.003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Musdalifah
Nim : 18.3600.003
Tempat/Tgl. Lahir : Enrekang, 02 Oktober 1999
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan dakwah
Judul Skripsi : Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya *Rambu Solo* (Studi Tradisi Upacara Pemakaman Di Tana Toraja)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 2 Oktober 2022

Penulis,



MUSDALIFAH
NIM: 18.3600.003

ABSTRAK

MUSDALIFAH, *konstruksi media sosial terhadap budaya upacara Rambu Solo (studi tradisi upacara pemakaman di Tana Toraja)*. Skripsi Jurusan Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Di bimbing oleh bapak Muhammad Qadaruddin dan ibu Nurhakki.

Peneliti ini membahas tentang konstruksi media sosial terhadap budaya upacara *Rambu Solo* (studi tradisi upacara pemakaman di Tana Toraja). Tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran konstruksi simbol dalam ritual adat *Rambu Solo* di Tana Toraja serta untuk mengetahui bagaimana peran media sosial facebook dan instagram dalam identitas budaya upacara *Rambu Solo* di Tana toraja. Lokasi penelitian ini dilakukan di Uluway Barat Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara secara langsung dengan masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan lalu diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Tana Toraja adalah suku yang mempunyai kebudayaan unik yang memilikih akar yang berbeda dengan suku yang lain, karena suku ini memilikih ciri khas yang langka dan unik. Keistimewaan budaya dikenal secara umum antara lain: Ritual pemakaman *Rambu Solo*, Rumah *Tongkonan*, dan ukiran khas *passura*. Sehingga suku ini di libatkan sebagai *Word Heritage*, Tana Toraja adalah masyarakat *Religius Multicultural* Kristen dan beberapa memeluk agama Islam, dan beberapa menganut kepercayaan lain (animisme) yang dikenal dengan *Aluk To Dolo* (agama leluhur). Pengaruh ajaran ini telah berakar dalam seluk beluk kehidupan hingga upacara-upacara yang dilakukan bersumber dari ajaran tersebut, salah satunya upacara upacara *Rambu Solo*, didalam masyarakat Tana Toraja, pelaksanaan upacara *Rambu Solo* juga harus didasarkan pada *tana* ' ini berarti tingkatan upacara untuk tanak kua-kua tidak boleh sama dengan dengan upacara untuk tanak karunrung dan sebaliknya, meskipun seorang mampu dari segi ekonomi, dengan demikian upacara *Rambu Solo* mencerminkan martabat atau harga diri dari suatu keluarga khususnya golongan bangsawan, dengan katalain keberhasilan atau kemeriahan penyelenggaraan upacara akan mempunyai nilai sosial yang tinggi. (2) Media sosial sekarang ini memilikih konstruksi terhadap realitas budaya bagaimana budaya itu diperkuat, atau dihilangkan salah satunya khususnya media sosial, media yang digunakan dalam mengonstruksi budaya Rambu Solo Instagram dan Facebook. Dalam fitur instagram dan facebook, seperti *story*, postingan maupun *live streaming*, fitur ini digunakan oleh seseorang pengguna media sosial untuk mengunggah foto maupun vidio yang sekiranya menjelaskan kegiatan atau informasi tertentu. Sehingga dapat memberikan informasi tertentu yang rinci akan suatu yang terjadi yang di unggah melalaui fitur instagram maupun facebook. Dengan menggunakan fitur tersebut dapat melestarikan budaya khususnya tradisi upacara *Rambu Solo*.

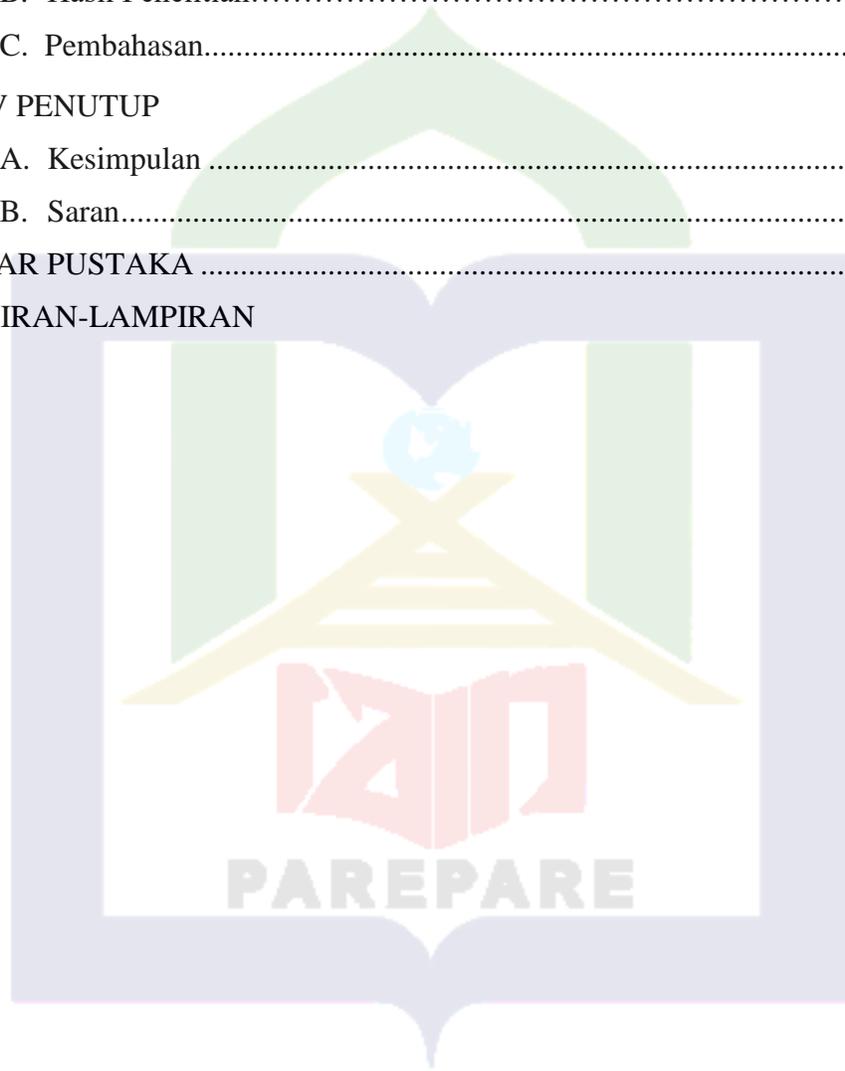
Dari penelitian ini diharapkan agar masyarakat suku Tana Toraja tetap mempertahankan tradisi kebudayaan.

Kata kunci: *konstruksi media sosial, dan budaya Rambu Solo*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Tinjauan Konseptual.....	21
D. Kerangka pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	35
E. Informan Peneliti.....	36

F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Tehnik Analisis Data.....	38
BAB IV DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
1.	Informan Penelitian	36
2.	Jumlah Penduduk Dan Tempat Ibadah	42
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	42
4.	Peralatan dan Makna Dalam Upacara <i>Rambu Solo</i>	52

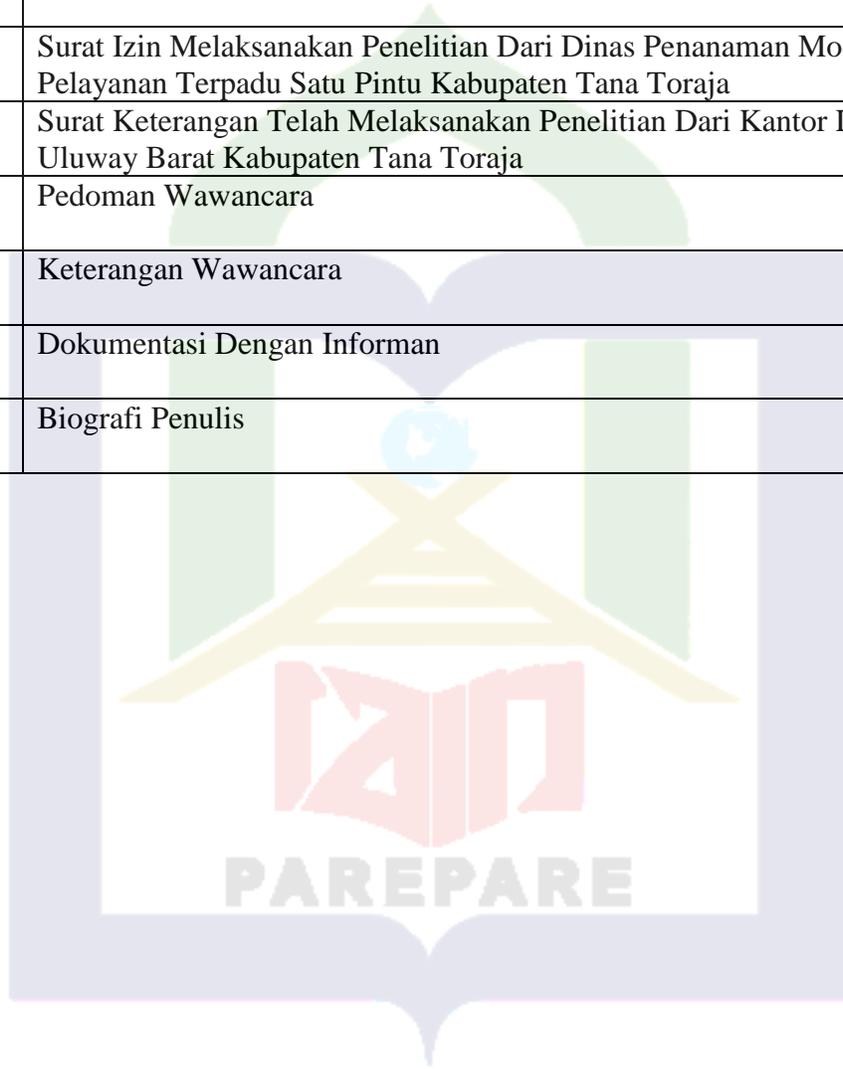


DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka	33
2.	<i>Lantang</i> atau pondok	44
3.	Penerima Tamu	49
4.	<i>Ma'Siturrun</i>	50
5.	Penerima Tamu	55
6.	<i>To'Minaa</i>	57
7.	Tari <i>Ma'Badong</i>	58
8.	Rumah Duka	59
9.	Peti Alm. Pasere Paembonan	60
10.	Tari <i>Ma'Badong</i> dan Penerima Tamu	61
11.	Penguburan dan Tari <i>Ma'Badong</i>	64
12.	Menerima Tamu/penggunaan <i>sepu'</i>	65

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari IAIN Parepare
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja
3.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari Kantor Lembang Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja
4.	Pedoman Wawancara
5.	Keterangan Wawancara
6.	Dokumentasi Dengan Informan
7.	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia melambangkan Negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia juga merupakan negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa yang memiliki keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa, tradisi, dan budaya lokal yang memiliki keunikan tersendiri. Negara ini juga memiliki keragaman budaya, agama, bahasa, serta suku, dan adat istiadat yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga mereka saling mengenal dari berbagai suku dan bangsa.

Sebagaimana yang dijelaskan Allah Berfirman dalam Q.S Al-Hujarat 49 ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah Maha mengetahui, Maha teliti”.¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Ayat ini bertujuan agar manusia saling mengenal sehingga bisa memberi manfaat pada sesama.

Indonesia memiliki berbagai suku bangsa yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan adalah provinsi yang terletak di bagian selatan pulau

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Sulawesi, pusat pemerintahan atau ibu Kota provinsi Sulawesi Selatan terletak di Kota Makassar.² Di Sulawesi Selatan ini terdapat berbagai macam suku yang menempati suatu wilayah yang memiliki bahasa dan identitas tersendiri. Budaya yang berbeda yaitu: Suku Ammatoa, Toraja, Makassar, Bugis, dan masih banyak suku lainnya. Tana Toraja adalah salah satu budaya unik yang memiliki akar yang berbeda dengan suku lain. Budaya yang masih dipertahankan suku ini menjadi daya Tarik bagi wisatawan, karena suku ini mempunyai ciri khas yang langka dan unik.³

Keistimewaan budaya yang dikenal secara umum antara lain: Ritual Pemakaman *Rambu Solo*, rumah *Tongkonan*, dan ukiran khas *Passura*. Ritual pemakaman di suku Tana Toraja adalah upacara sosial yang sangat bermakna, umumnya dihadiri oleh ratusan hingga ribuan orang dengan berlangsung selama beberapa hari. Artinya, suku Toraja adalah suku yang terletak di Indonesia yang masih mempertahankan keaslian budaya sampai sekarang. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal, dan wisatawan asing sehingga Toraja dilibatkan sebagai Word Heritage. Toraja dengan keaslian budayanya menjadikan suku tersebut unik bahkan tidak ditemukan dikawasan lain.⁴

Suku Tana Toraja merupakan Wilayah yang mendiami daerah pengunungan di Sulawesi Selatan. Masyarakat Toraja adalah masyarakat religius multicultural Kristen dan beberapa memeluk agama Islam, dan beberapa menganut kepercayaan lain (animisme) yang dikenal sebagai *Aluk To Dolo* (Agama Leluhur). Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma.

²https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Selatan, (Dikutip 2 januari 2022)

³ Embon, D., & Saputra, I. G. K. A. "Sitem symbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: kajian semiotic. *Jurnal bahasa dan sastra*", (2018), 3(7), 1-10.

⁴ Dina, T. *Persepsi Masyarakat Toraja Rantau Atas Upacara Rambu Solo'* (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2015).

Keyakinan inilah yang mendasari pelaksanaannya sebagai upacara yang membutuhkan sesaji, masyarakat Toraja menyebutnya sebagai hewan kurban, dan jumlah nominal yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja. Sebelumnya masyarakat Toraja belum menganut agama Kristen dan agama Islam, masyarakat Tana toraja menganut agama yang turunkan dari generasi ke generasi disebut sebagai *Aluk Todolota* (Agama Leluhur Kita) ajaran *Aluk Todolo* berisi tentang seluk-beluk kejadian alam semesta dan pranata-pranata yang menghibur masyarakat Toraja. Kepercayaan lama itu mempunyai pengaruh besar dalam tatanan masyarakat Tana Toraja pengaruh ajaran *Aluk Todolo* telah berakar dalam seluk-beluk kehidupan hingga upacara-upacara yang dilakukan bersumber dari ajaran tersebut, salah satunya yaitu upacara *rambu solo*⁵.

Upacara *Rambu Solo* (upacara kematian) merupakan upacara adat yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga yang telah wafat keluarga yang berduka menggelar upacara. Mereka membuat upacara sebagai tanda penghormatan terakhir kepada almarhum. Budaya ini juga benar-benar mencakup aturan prinsip, dan ketentuan kepercayaan yang dipertahankan hingga diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini sebagai masyarakat yang religius hal inilah yang membuat masyarakat dulu hingga saat ini dikenal sebagai masyarakat religius yang memiliki integritas yang menghargai kebudayaannya.⁶

Masyarakat suku Tana Toraja memaknai upacara *Rambu Solo* ini sebagai istilah upacara kematian, sebab dalam melaksanakan upacara ini dibutuhkan biaya yang

⁵ Mirawati Patiung, Ari Alpriansah Suleman, Muhamad Syukur, Jumadi, *Ma'Pasilaga Tedong: Analisi Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Sulawesi Selatan*, Vol 9 (2) (2020), hal, 1073.

⁶ Sri Kondongan, "Fakultas Ilmu Keguruan Dan pendidikan *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana Toraja)*", (Skripsi Sarjana; Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

sangat banyak dan lebih terlihat meriah di bandingkan dengan pesta pernikahan pada umumnya menyebutnya sebagai pesta karena dalam pelaksanaannya sangat membutuhkan biaya yang sangat tinggi dimana orang lebih ditempatkan berbeda dari orang biasa (*kaunan*). Selain itu, pada perayaan upacara ini juga sangat kental mengenai identitas keturunan orang biasa (*kaunan*) dalam menghelat upacara yang dapat dilihat dari banyaknya hewan kurban dan tata upacara yang digelar. Serta kecenderungan yang dinilai dari segi keturunan pengelolaan upacara *Rambu Solo*, pendidikan dan keturunan keluarganya.

Nilai simbol dalam status upacara *Rambu Solo* tersendiri dari simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol-simbol verbal yang terkandung dalam upacara adat *Rambu Solo* berupa doa-doa yang diucapkan oleh *To' Mina* yang bermakna sebagai pujian, permohonan, dan untuk pengangungan. Sedangkan simbol nonverbal berupa alat-alat sebagai pelengkap upacara yang bermakna sebagai persembahan kepada leluhur serta penghormatan terakhir kepada almarhum dan bagi keluarga yang di tinggalkan. *Rambu Solo* sebagai upacara adat toraja yang dilaksanakan atas pemahaman leluhur (*Dandan Sangka'*) pada masalampau dan saat ini masyarakat suku Tana Toraja hingga saat ini masih mempertahankan budaya *Rambu Solo* ini.

Upacara *Rambu Solo* dilaksanakan sebagai tujuan bentuk penghormatan untuk mempertahankan formalitas atau tradisi yang melekat di suatu suku atau daerah, seperti bagian suatu bentuk budaya yang harus di lestarikan, dan juga untuk di teruskan sebab sudah merupakan peninggalan nenek moyang, yang wajib dipertahankan sampai sekarang. Pelaksanaan upacara tradisional merupakan suatu keunikan yang beragam, yang dimiliki suku atau daerah karena sangat menarik yang mempunyai keunikan dan nilai moral yang dimilikinya atau yang terkandung didalamnya.

Suhamihardja dalam bukunya adat istiadat dan kepercayaan Sulawesi selatan, suku Tana Toraja dikenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat salah satunya seperti adat *Rambu Solo*. Mereka berpendapat bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan menurut adat, karena melanggar adat merupakan suatu *pemali* atau larangan, bagi masyarakat yang melanggar adat tersebut. Seperti halnya budaya adat istiadat seperti upacara *Rambu Solo* tidak boleh ditinggalkan, pada umumnya masyarakat Toraja menggelar upacara *Rambu Solo* ini dengan sangat meriah, karena anggapan masyarakat Toraja memandang bahwa kematian merupakan perpindahan orang dari dunia ketempat alam roh untuk peristirahatan terakhirnya (puya). Apabila upacara dilakukan dengan sangat meriah maka semakin banyak pula pengeluaran yang dikeluarkan. Setiap suku mempunyai budaya yang berbeda dengan yang lain. Perbedaan dan karakteristik tersebut yang dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya, letak geografis, sistem religi, sistem sosial, yang menjadi aset bagi warga Indonesia⁷.

Budaya bukan hanya menjadi kebutuhan dalam kedudukan manusia, tetapi juga sebagai pelengkap kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia dalam kehidupan. Kebudayaan berkaitan dengan tradisi atau adat istiadat, pada kalangan tertentu masyarakat atau daerah seperti halnya dengan tradisi dan adat yang memiliki nilai yang terkandung dalam kebudayaan, yang menjadi pedoman bagi masyarakat. Dengan adanya adat atau tradisi ini dapat menjadi warisan bagi anak-cucu yang diteruskan dari waktu ke waktu.⁸

⁷Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "*Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap penanggalan Jawa dalam penentuan waktu pernikahan*" (Studi Kasus Desa Jongrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013),"Jurnal Agastya 5, No. 1 januari 2015), hal 118

⁸ Abraham dan Yudi Hartono, *pengantar antropologi* (Bahan Ajar Untuk Perguruan Tinggi (Magetan: Lembaga Edukasi Swastika, 2008), h.40

Media sangat berperan dalam pembentukan suatu budaya, media tidak hanya menghasilkan pesan melainkan menciptakan dunia baru yang disebut masyarakat global teknologi, pada kesimpulannya media telah menjadi paling berpengaruh bagi kehidupan manusia seperti lebih dikenal sebagai masyarakat populer kondisi individu yang hidup serba instan, terfasilitasi oleh kemudahan. Munculnya media baru seperti media sosial Instagram, Facebook, Youtube, dan masih media sosial lainnya. Salah satunya adalah media sosial facebook dan media sosial indtagram merupakan sebuah media daring yang paling diminati masyarakat, yang sering digunakan satu sama lain dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berkomunikasi berbagi dan menciptakan berbagai konten berupa tulisan, foto, dan video. Dengan adanya media Negara luar dapat mengenal berbagai macam budaya-budaya yang ada di Negara kita termasuk budaya pemakaman *Rambu Solo* di Tana Toraja. Media informasi hadir untuk menyebarkan berita informasi melalui media, sehingga semua orang dengan mudah mendapatkan informasi.

Konstruksi kultural melalui media telah menjadi perhatian ilmu sejak beberapa waktu lalu. Pandangan Peter D. Moss, dalam buku Eriyanto menyebutkan bahwa ketika berwacana maka media telah melakukan konstruksi kultural, dengan membingkai fakta dalam kerangka tertentu menjadi produk informasi. Konstruksi kultural ini merupakan serangkaian proses konstruksi realitas yang di tangkap dikemas dan disebarkan oleh media melalui politik pemaknaan dan bahasa.⁹

Kemunculan media baru menghadirkan fenomena kovergensi media konvensional yang dimulai dengan munculnya internet dan akses komunikasi dengan

⁹ Muktiyo, W. "Komodifikasi Budaya dalam Konstruksi Realitas Media Massa. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*", (2015) 31(1), 113-122.

kecepatan *mobile system*. Oleh karena itu, media dengan basis *mobile system* mampu membangun komunitas baru yang terangkum dalam komunitas nirrealitas *virtual community*. Beberapa istilah lain seperti masyarakat jaringan, masyarakat informasi, dan masyarakat maya. Perkembangan tersebut merupakan tantangan radikal bagi para ahli konvensional karena komunikasi media baru didominasi oleh pendekatan komunikasi internasional. Fenomena tersebut turut serta membangun morfologi baru bagi masyarakat.¹⁰ Munculnya masyarakat Massa dan masyarakat konsumen merupakan bentuk lahirnya realitas baru tersebut. Media sangat paling diminati karena jangkauannya mampu menggantikan efisiensi waktu.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai budaya adat istiadat, dalam upacara *Rambu Solo*. Dengan demikian penulis mengangkat judul: “Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya Upacara *Rambu Solo* (Studi Tradisi Upacara Pemakaman Di Tana Toraja)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yang ingin peneliti ketahui yaitu:

1. Bagaimana gambaran konstruksi penggunaan simbol upacara dalam ritual adat *Rambu Solo* di Tana Toraja?
2. Bagaimana konstruksi media sosial facebook dan instagram dalam identitas budaya upacara *Rambu Solo* di Tana toraja?

¹⁰ Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi Media Agama dan Kebudayaan Indonesia* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016) hal 57.

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah diatas permasalahan yang telah dirumuskan peneliti maka tujuan dari penelitian ini yaitu;

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran konstruksi simbol dalam ritual adat *Rambu Solo* di Tana Toraja.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran media sosial facebook dan instagram dalam identitas budaya upacara *Rambu Solo* di Tana toraja.

D. Kegunaan Peneltian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang konstruksi sosial budaya dalam mengembangkan budaya upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan adat Rambu Solo melalui konstruksi sosial budaya dan konstruksi media sosial.
3. Sebagai bahan rujukan atau informasi bahwa disuku Tana Toraja masih mempertahankan kebudayaan lokal atau tradisi yang sangat unik dan masih berjalan sampai saat ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Releven

Peneliti telah melakukan review terhadap beberapa penelitian releven dengan penelitian ini diantara lain:

Pertama Sri Kondongan, dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana Toraja)*, penelaah menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa upacara *Rambu Solo* merupakan kebiasaan dan telah menjadi adat-istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Tana Toraja, tradisi adat *Rambu Solo* yang dilaksanakan oleh keluarga almarhum yang telah meninggal dunia.

Peneliti mengambil penelitian Sri Kondongan sebagai bahan kajian sebelumnya karena memiliki relevansi kerja yakni sama-sama membahas tentang tradisi upacara *Rambu Solo*. Serta memiliki kesamaan metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif, dalam penelitian ini ada perbedaan dengan peneliti sebelum nyayaitu peneliti sebelumnya berfokus pada *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Tingkatan Masyarakat*,¹¹ sedangkan dalam peneltian ini hanya berfokus pada *Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya Rambu solo*.

¹¹ Sri Kondongan, *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana Toraja)*", (Skripsi Sarjana; Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

Kedua Rahmatia, dengan judul *Kearifan Lokal Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Stratifikasi Sosial Di Desa Poton Kecamatan Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja*, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelaah ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat toraja melakukan upacara *Rambu Solo'* sebagai bukti penghormatan terakhir serta wujud kasih sayang kepada orang tua dan untuk menaikkan status dengan mempertahankan kedudukan harga diri dalam masyarakat sehingga pada akhirnya yang terjadi adalah pemborosan.

Peneliti mengambil penelitian Rahmatia sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki tujuan yang sama-sama membahas tentang upacara *Rambu solo*, kebudayaan, dan kearifan lokal. Serta memiliki kesamaan metode penelitian yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada *Kearifan Lokal Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Stratifikasi Sosial Di Desa Poton Kecamatan Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja*,¹² sedangkan dalam peneltian ini hanya berfokus pada *Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya Rambu solo*.

Ketiga Livia Afriani, dengan judul *Tradisi Utang Piutang Dalam Ritual Adat Rambu Solo Pada Masyrakat Muslim Toraja Makale Dalam Perspek Hukum Islam*, peneliti menggunakan metode penelitian normatif. Hasil penelaah ini menunjukkan bahwa upacara adat *Rambu Solo* ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan adat-istiadat leluhur masyarakat toraja dahulu, dimana pada posisi ritualnya sangat menggunakan biaya yang cukup mahal. Maka dari itu masyarakat toraja melakukan kegiatan tersebut memerlukan pinjaman saudara maupun keluarga terdekat.

¹² Rahmatia. "*Kearifan Lokal Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Sertifikasi Sosial di Desa Poton Kecamatan Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja*," (Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan Dan ilmu pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

Dalam kegiatan ini terdapat sistem pencatatan barang bawaan seperti sumbangan dari keluarga maupun kerabat, dari sinilah adanya pencatatan utang piutang. Sampai sekarang upacara adat-tradisi *Rambu Solo* merupakan salah satu daya tarik wisatawan di Tana Toraja, hal ini menandakan hingga saat ini tradisi adat-istiadat tidak bakal punah dan utang piutang adat tersebut tidak bakal hilang dan tidak bakal berahir.¹³

Peneliti mengambil penelitian Livia Afriani sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki tujuan yang sama-sama membahas tentang upacara Ritual adat *Rambu solo*, dan juga sama-sama membahas mengenai kebudayaan. Tetapi dalam penelaah ini ada pertikaian oleh peneliti sebelumnya ialah peneliti ini menerapkan metode penelitian normatif dan peneliti ini hanya merujuk pada *Tradisi Utang Piutang Dalam Ritual Adat Rambu Solo*, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada *Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya Rambu solo*.

B. Tinjauan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan beberapa teori untuk mempermudah menyelesaikan studi, sebagai berikut:

1. Cultural Performance Theory

Performa kultural menawarkan pendekatan untuk memahami culture di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Teori ini berusaha mengkonseptualisasikan culture dengan meletakkan culture antara pusat pesan kekuasaan, atau pesan dominan, dan mengekspresikan bentuk strata masyarakat dengan pengetahuan hidup, Performa (performance) Landasan studi komunikasi manusia. Performa tidak memiliki definisi

¹³ Livia Afriani. “*Tradisi Utang Piutang Dalam Ritual Adat Rambu Solo Pada Masyarakat Muslim Tana Toraja Makale Dalam Perspektif Hukum Islam*”. (Skripsi Sarjana Fakultas Syariah. Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021).

tunggal, atau tidak diletakkan dalam disiplin studi tunggal. Performa menawarkan nilai serta wawasan untuk studi teater dan ilmu sosial. Performa dapat dilihat melalui lensa studi kultural dan studi kritis. Teori performa memandang manusia sebagai Homonaras atau makhluk yang berkomunikasi melalui cerita sebagai Cara untuk membangun dunia sosial dan memberikan makna pada dunia. Performa mengimplikasikan tindakan melakukan sesuatu, praktik, dan teatralitas pada saat yang sama mencakup subjek riset dan metode riset.¹⁴

Berdasarkan perilaku manusia tentang perspektif Kultur, dan ritual. Teori performa kultural mengeksplorasi relasi antar dasar-dasar pengalaman manusia komunitas, kultur dan performa. Teori ini juga menentang teori tradisional dengan menyatukan domain pengetahuan yang berbeda-beda objektif, ilmiah, dan dapat diobservasi dengan praktik sehari-hari. Teori performa Kultural meradikalisasikan atau mengidentifikasi akar isu, oposisi antara biner filosofi dengan penerapan untuk memberik bentuk praktik komunikasi dalam Kultur dengan performa dipadukan dan merupakan bagian integral dari pengalaman komunal kehidupan sehari-hari. Istilah performa kultural mengacu pada even diskret, atau performa Kultural yang dapat di amati dan dipahami dalam setiap struktur Kultural Event ini, misalnya, teater dan tari tradisional, festival agama, dan pemakaman semuanya memiliki karakteristik tertentu rentang waktu terbatas, ada awal dan akhir, performer, audiensi, tempat dan kegiatan, dan program aktivitas yang terorganisasi.

Pendekatan terhadap performa kultural ini kelak memengaruhi teori antropologi dan teori teatral pada 1970-an dan menimbulkan studi folklore dari

¹⁴ Littlejohn W. Stephen dan Foss A. Karen, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, Jakarta; Penerbit, Kencana, 2016, h 319.

perspektif Kulture dan performa. Disiplin yang terlibat dalam teori performa kultural sudah makin luas. Erving Goffman, seorang sosiolog, mengeksplorasi konstruksi sosial dari diri dalam kehidupan sehari-hari. Sarjana teater Richard Schechner menawarkan studi drama sosial dan performa sebagai lensa untuk meneliti komunikasi manusia. Antropolog Victor Turner dan Dwight Conquergood menggunakan performa sebagai sarana menginterpretasikan Kultur untuk memahami proses historis, sosial, dan kultural dengan mode ekspresi ritualistik sampai ke performa etnografis.

2. Teori Konstruksi Budaya Identitas

Konstruksi budaya identitas pertama kali dikenalkan oleh Chirs Barker dalam bukunya *Cultural Studies*, yang membahas tentang persamaan dan perbedaan dalam aspek pribadi dan sosial, kesamaan terhadap individu dengan kelompok masyarakat, tentang apa yang membedakan individu dari masyarakat lain. Konstruksi identitas mengacu pada gambaran budaya suatu masyarakat versus budaya lain. Konstruksi identitas dibangun dalam proses sejarah dengan mencamtumkan golongan yang berkedudukan menjadi distributor budaya. Konstruksi identitas juga merupakan inti tentang identitas pengenalan diri yang erat terhadap budaya, yang membedakan terhadap suatu budaya terhadap budaya yang lain. Identitas kelompok masyarakat juga memberi identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap kelompok secara tak langsung berhubungan satu sama lain, dengan pertukaran identitas ini individu lain dengan melakukan kelompok pertukaran fungsi, terhadap individu lain dalam kelompok. Pergaulan ini akhirnya menciptakan aturan yang harus patuhi oleh setiap

individu dalam kelompok sebagai suatu keputusan kebebasan terhadap tanggung jawab mereka dalam kelompok.¹⁵

Aturan-aturan tersebut merupakan bentuk ketentuan terhadap karakter kelompok budaya yang dapat membedakan terhadap budaya kelompok lain dalam masyarakat. Identitas makna budaya yang bisa dimaknai dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup. Identitas dianggap sebagai karakter pribadi dan sosial yang menandai bahwa, “kita sama atau berbeda” terhadap masyarakat yang lain, simbol tersebut tidak dapat dijelaskan sebagai suatu kelompok masyarakat atau etnik yang tampak seperti permanen, namun seperti suatu gambaran yang bisa berubah dan diubah, juga terikat terhadap konteks dengan kebutuhan sosial budaya. Untuk itu, identitas dengan kerangka ini diketahui bukan sebagai suatu yang permanen, tetapi suatu yang ditetapkan yang selalu berproses, kemajuan terhadap suatu gerak maju dari pada entitas yang hadir kemudian, dan menjadi deskripsi terhadap diri yang memuat secara emosional terhadap konteks situasi tertentu. Jadi makhluk sosial dan budaya, manusia berusaha untuk menciptakan identitas berarti dalam hubungan sosial dan budayanya memperkuat kedudukan individu dalam sosial masyarakat di hadapan kelompok atau komunitas lain.

Identitas merupakan pernyataan pribadi mengenai bagaimana individu maupun masyarakat memandang diri mereka sendiri, dan bagaimana orang lain melihat sebagai sebuah karakter terhadap suatu objek dalam masyarakat. Identitas merupakan hasil budaya dengan penerapan terhadap masyarakat berlangsung seperti itu terhadap kompleks, namun adakala atau sering direduksi sebagai objek yang istimewa, lengkap,

¹⁵ Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, Depok; Penerbit Kepik, 2012.

lengkap, dan eksklusif.¹⁶ Identitas bisa dibangun oleh karakteristik yang berkuatitas dengan kemasyarakatan, secara tak langsung menggambarkan menciptakan identitas masyarakat tersebut. Gambaran identitas dapat digolongkan yaitu:

1. Identitas Budaya

Identitas budaya adalah identitas yang terbentuk akibat keturunan sebagai anggota pada dengan kalangan suku eksklusif. Mencakup penerimaan mengenai serta penerimaan adat istiadat, kemampuan, Norma, akidah, dan rumpun sebagai anggota masyarakat.

2. Identitas sosial

Identitas sosial terjadi karena dampak dari masyarakat terhadap kebudayaan. Jenis identitas tersebut diantaranya, usia, gender, pekerjaan, keyakinan, kemasyarakatan, dan kedudukan. Identitas sosial adalah identitas yang diperoleh dengan teknik eksplorasi, dan edukasi pada masa waktu yang lama.

3. Identitas pribadi

Identitas pribadi atau personal dilandaskan terhadap karakteristik pribadi terhadap individu. Kepribadian, kebiasaan, suara, perilaku, jasmani, intonasi, warna pakaian, dan guntingan rambut membuktikan identitas pribadi yang tidak dimiliki kelompok lain.

Chris Barker juga menuturkan konstruksi ciri identitas tersebut dibangun dengan karakter seseorang, yang membuktikan siapa kita pada hakikatnya dan

¹⁶ Artikel Jamal D Rahman. Teks dan Konstruksi Identitas: Indonesia, www.jamaldrahman.wordpress.com. Diakses pada tanggal 18 Juni 2022

keserupaan apa yang kita miliki terhadap beberapa individu dan apa yang membedakan kita dari kelompok yang lain.¹⁷

3. Teori Konstruksi Sosial Media

Asumsi terkait tentang realitas adalah konstruksi sosial, konstruksi sosial mempunyai beberapa inrensitas. Pertama, kedudukan inti perilaku mempersiapkan metode yang tersedia, dimana kebiasaan memengaruhi akal serta karakter seseorang, Kedua konstruksi sosial dapat menjadi kompleks terhadap suatu budaya melalui asumsi kesamaan, ketiga kondisi tersebut bersifat bertanggung jawab terhadap kelompok dan waktu. Analitis artikulasi berjudul *The Social Construction of Reality* yang berasal terhadap paradigma Amerika dan interaksi asosiatif. Mereka mengkombinasikan berbagai anggapan bermakna terhadap sosiologi dan aliran. Berdasarkan Berger dan Luckman, manusia membangun lingkungannya masyarakat dengan pembahasan. Mereka bersama-sama untuk mengulas mengoreksi pada kenyataan penerapan ulang dengan memprektekkan sosil dengan melakukan tiga tingkatan cara, yaitu: eksternalisasi merupakan adaptasi diri mengenai dunia masyarakat budaya terhadap implementasi masyarakat, objektifikasi merupakan jaringan sosial dalam dunia yang berkembang atau mendapat metode pranata, dan internalisasi merupakan manusia mengidentifikasi dirinya dengan jaringan sosial. Berger dan Luckmann selalu berpusat untuk mempelajari konstruksi keahlian bukan untuk memahami teknik komunikasi yang berlaku.¹⁸

¹⁷ Ibid Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, Depok; Penerbit Kepik, 2012.

¹⁸ Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi Media Agama dan Kebudayaan Indonesia* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016) hal 57.

Teori konstruksi sosial melihat pada cara dimana masyarakat secara berdampingan dalam membangun kesadaran mereka dunia dunia. Pakar mengasumsikan bahwa proses pemaknaan dikembangkan melalui koordinasi antar khalayak. Berbagai macam terminologi telah digunakan oleh para ahli untuk mengidentifikasi pemikiran ini yaitu *social construction of reality*, *social constructionism*, *social constructionist*, *social constructivism*, *social constructivist*, tetapi yang dapat merujuk pada proses paling sering digunakan merupakan konstruksi sosial yang dapat mengacu pada proses dan gerakan para peneliti yang menggunakan pendekatan ini.

Teori konstruksi sosial sangat penting bagi komunikasi karena, dengan melalui komunikasilah kita dapat membangun dan memahami dunia sosial kita. Kita menciptakan dunia sosial melalui kata-kata, tindakan, dan produk media. Teori konstruksi sosial sangat tepat untuk menjelaskan hubungan antara tingkatan mikro yang meliputi kata-kata, gambar, atau tindakan untuk menyelidiki proses makro yang termasuk struktur atau institusi. Misalnya bagaimana orang menggunakan kata-kata yang menggambarkan ras tertentu. Teori konstruksi sosial menyediakan kerangka landasan berbagai teori komunikasi Massa berupa asumsi dan teknik penelitian yang mendasarinya¹⁹. Adapun manfaat dalam mempelajari teori konstruksi sosial yang diulas oleh para ahli ialah mampu menambah pengetahuan dan pemahaman kita tentang konstruksi sosial dari berbagai perpektif, khususnya komunikasi karena melalui komunikasilah kita mampu membangun, membentuk, dan memahami dunia sosial kita. Jenis-jenis teori konstruksi media sosial adalah:

¹⁹ Charles R, Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*, Vol 7 No 2, (5-2011), 1-4.

1. Konstruksi Sosial dalam Perspektif Komunikasi

Dalam komunikasi, terdapat dua unsur yang sangat relevan yaitu asumsi bahwa manusia merasakan pengalaman dengan membentuk sebuah model dunia sosial dan bagaimana mereka bekerja serta penekanan pada bahasa sebagai sistem terpenting dalam pembentukan realitas. Adapun implikasi yang dihasilkan adalah bahwa percakapan memiliki fungsi sebagai instrumen yang paling penting dalam memelihara realitas. Dalam konstruksi realitas sosial, terdapat dua konsep dasar yaitu sosial dan konstruksi.

Pertama, Sosial Salah satu implikasi teori konstruksi sosial adalah adanya pengakuan bahwa realitas sosial melibatkan adanya interaksi antar manusia. Konstruksi dapat bersifat sosial manakala membutuhkan kerja sama dibandingkan dengan usaha individu.

Kedua, Konstruksi Inti dari konstruksi sosial adalah kata kerja untuk membangun, yang memiliki arti membangun sesuatu atau menghasilkan sesuatu, atau mewujudkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada.

2. Media dan Konstruksi Masyarakat

Perkembangan teknologi turut serta membangun tatanan baru bagi masyarakat. Media mampu membentuk realitas sendiri yang berporos pada struktur sosial. Struktur sosial adalah prinsip sosiologi masa kini yang dicetuskan bagi Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Prinsip yang dimaksud adalah salah satu analisis dalam teoretis dengan sistem mengenai keahlian, tidak menjadi representasi kajian fenomenal terhadap kemajuan dalam bidang ilmu. Sebab itu, prinsip tersebut bukan

mengimplementasikan dengan kajian, seperti ketokohan, dampak, dan sebagainya. Namun aktivitas manusia sebagai pelaku yang produktif dan aktualitas masyarakat.

Teori tersebut memiliki argumentasi bahwa manusia mampu menciptakan realitas sosialnya sendiri. Artinya media Massa tidak memiliki kekuasaan untuk mendesain manusia sesuka media itu sendiri. Dalam pandangan ini, manusia merupakan objek yang independen.²⁰

Teori Peter dan Berger mengemukakan tentang kenyataan aktivitas kebiasaan mempunyai perfektiv individual dan independen. Manusia membentuk media dalam membuat inspirasi yang aktual dengan sistem eksternalisasi seperti mengatur memengaruhi dengan metode internalisasi.

3. Konstruksi Media

Ide pokok terhadap teori konstruksi sosial media adalah salah satu perlengkapan persiapan dalam memperbaiki pada teori komunikasi sosial terhadap kebenaran yang digagas oleh Beger dan Luckman. Bungin menggambaran terhadap konstruksi sosial media, dalam bukunya berisi tentang media dengan judul sosiologi komunikasi, merupakan sebuah esensi teori konstruksi sosial media Massa yang terletak di kisaran informasi yang tersedia secara langsung dan cepat serta lingkup yang luas. Kebenaran yang beraturan serta mampu melakukan dan membangun sebuah pandangan tentang segala sesuatu sebelum bertemu dengan pengalaman, Massa lebih mengarah kearah apriori.²¹

²⁰ Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi Media Agama dan Kebudayaan Indonesia* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016) hal 57.

²¹ Santoso, P. *Konstruksi Sosial media Massa*. AL-BALAGH: Jurnal Komunkasi Islam, 1 (1), (2016).

Bungin mendeskripsikan kalimat dari Berger dan Luckman, dengan adanya percakapan dua arah merupakan karakter yang membangun kelompok dengan masyarakat menciptakan individu. Program percakapan dua arah ini berjalan melalui iluminasi maupun ekspresi pribadi kedalam legitimasi, konsekuensi penerimaan pada bidang aktifitas moral maupun fisik dan internalisasi atau penyerapan ulang sebuah dunia independen bermakna kedudukan yang awal agar individual karakter yang mampu dipengaruhi oleh bentuk kualitas dalam dunia sosial.

C. Tinjauan Konseptual

1. Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* , yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal” dengan demikian ke-budayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Dalam bahasa Inggris kata budaya berawal dari kata *culture* dalam bahasa Latin, berasal dari kata *Colera*, yang berarti mengubah, menggarap, menjaga, dan membangun tanah (pertanian).²²

Kata *culture* adalah kata yang sama artinya dengan “kebudayaan” berawal dari kata Latin *colere* yang artinya “mengolah, mengerjakan”. Dari pengertian ini mengembangkan makna kebudayaan jadi “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”.

2. Konstruksi Budaya

Konstruksi budaya merupakan bagian yang ikut berperan terhadap penciptaan suatu adat istiadat mulai mengenal budaya dengan model berasumsi dengan keadaan

²² Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi “*ILMU SOSIAL DAN BUADAYA DASAR*” (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan: KENCANA.2006.0143), hal 1.

bidang konstruksi berproses dengan suatu kebiasaan sosial budaya, aktifitas, dan interaksi sosial. Konstruksi kultural ini membentuk suatu metode konstruksi realitas yang ditangkap, dikemas dan disiarkan oleh media, dengan kebijakan pemahaman dan pengetahuan.²³ Budaya sudah merupakan faktor dalam penyebaran media Massa yang tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi, kenyataan budaya antara media Massa terkonstruksi seperti beraneka ragam mulai dari budaya sebagai nilai-nilai masyarakat.

Konstruksi budaya berlangsung dengan dampak munculnya banyaknya informasi tersebut yang menjalankan intrusi mengenai nilai-nilai lama adat istiadat. Hadirnya instrusi tersebut, adat istiadat terdahulu tidak bisa membatasi keadaan konstruksi budaya aktual serta nilai-nilai baru dengan media komunikasi yang hadir. Konstruksi budaya seperti ini mempunyai dua kemungkinan, yaitu berkarakter aktual dan negative.²⁴ Berkepribadian nyata apabila konstruksi budaya mampu dalam menurunkan kualitas kuno yang sebenarnya sudah tidak sesuai dengan kondisi konseptual saat ini. Sementara itu berkepribadian negatif, sementara konstruksi budaya tersebut justru menghancurkan kuantitas yang sebenarnya sudah mempunyai kualitas hakikat dan kebijakan pada kekerabatan.

3. Budaya Dan Konsekuensi Komunikasi

Urgen Habermas, filsuf dan ahli teori sosial Jerman, merumuskan apa yang dapat dikatakan sebagai idenya yang paling penting dalam teori tindakan komunikatif. Penjelasan tentang tindakan sosial ini menampilkan komunikasi sebagai komponen integral dari teori sosial dan merupakan upaya untuk memberikan dasar

²³ <https://analisadayli.com/berita/arsip/2018/21/532133/menyoal-konstruksi-budaya-terhadap-perempuan>, (Dikutip 05 Januari 2022).

²⁴ Sukmana A. Jurnal *Budaya Massa*, Universitas Indonesia 2009.

normatif bagi teori kritis dan sosial. Habermas dianggap sebagai anggota generasi kedua dari Mazhab Frankfurt dalam pemikiran sosial, namun dia berbeda dari pemikir seperti *Max Horkheimer dan Theodor Adorno* karena ia memberikan pembelaan reflektif atas tema-tema pencerahan. Bukunya yang dua jilid, *The Theory of Communicative Action*, mencakup banyak topik, namun entri ini lebih fokus pada komponen yang paling relevan untuk menjelaskan aktivitas komunikasi dan penilaian normatifnya.²⁵

Teori tindakan komunikatif *Habermas* bermaksud untuk memberikan basis bagi teori sosial dan kritik terhadap bentuk tertentu dari organisasi sosial. Para ahli memilih Norma berdasarkan teori sosial seperti *Marxisme* atau meninggalkan Norma lainnya. Seperti di banyak pemikiran postmodern. Habermas justru ingin melanjutkan proyek pencerahan dan mengidentifikasi gagasan kebenaran dan kebebasan universal. Alih-alih mendasarkan teorinya pada alam atau sifat Manusia. *Habermas* memilih menempatkannya dalam tindakan intersubjektif yang berlangsung di dalam pertemuan komunikasi. Secara umum ada dua bentuk penjelasan *Habermas* tentang tindakan manusia. Manusia dapat menggunakan tindakan strategis, atau tindakan yang dilandaskan pada realisasi tujuan.

4. Konstruksi Budaya Melalui Media

Media dan budaya tidak dapat terpisahkan karena tanpa adanya media budaya tidak dapat dikenal hingga ke mancanegara. Budaya dihadirkan melalui media, budaya media kebanyakan terlihat berupa gambar, suara dan tontonan yang menciptakan desain aktifitas atau kebiasaan. Mendominasi keadaan ruang seseorang

²⁵ Littlejohn W. Stephen dan Foss A. Karen, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, Jakarta; Penerbit, Kencana, 2016, h 169.

menciptakan pandangan skema dan karakter sosial serta mempersiapkan tujuan dalam penciptaan identitas.²⁶

Budaya media adalah alat untuk membangun pemahaman etnis, seseorang dalam membangun sebuah etnis, ras, dan kebangsaan. Budaya media juga merupakan industri kebudayaan, diorganisir dalam model produksi Massa yang digolongkan dalam model atau genre, dengan rumusan kod dan aturan tertentu. Budaya media terdapat dalam film, masing-masing tayangan yang ditayangkan oleh televisi, televisi nasional internasional, radio, dan musik maupun media sosial dan juga bentuk budaya media lainnya.

5. Media dan Media Sosial

Media merupakan sarana untuk menyampaikan informasi maupun menyebarkan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan²⁷ media sosial adalah media online yang dipakai satu dengan yang lain oleh para pemakainya mampu dan gampang dalam berkontribusi, berkomunikasi berbagi serta membuat menghasilkan dan menciptakan berbagai konten berbentuk tulisan, foto, dan video melalui media sosial yaitu: instagram, facebook, serta media sosial lainnya²⁸.

6. Budaya dan Etnis

Keragaman etnis serta budaya Indonesia mempunyai etnis serta budaya tradisi yang bermacam, melingkupi rumah adat, pakaian adat, serta tarian daerah. Suku berjaln melalui kalangan sosial dalam bentuk sosial maupun tradisi yang

²⁶ <https://www.dictio.id/t/apa-definisi-dari-budaya-media>, (Dikutip 08, februari 2022).

²⁷ https://id.m.wikipedia.org/wiki/media_sosial, (Dikutip 08, februari 2022).

²⁸ <https://www.info.populix.co/post/media-sosial-adalah>, (Dikutip 08, Februari 2022).

memiliki arti atau kedudukan tertentu dengan keturunan, adat, keyakinan, norma, serta adat-tradisi. Menurut Koentjaraningrat, suku merupakan gabungan manusia yang memiliki integritas atau kebiasaan serta tergolong dengan pemahaman adat-istiadat tersebut oleh karena itu menjadi identitas. Pemahaman dan individualitas mayoritas dikuatkan karena integritas bahasa. Jadi adat-istiadat keturunan merupakan kelompok sosial yang membedakan dengan kalangan sosial karena memiliki identitas yang mendasar serta umum berhubungan asal-mula, suatu adat tradisi, dan kebudayaan.²⁹

Identitas suku bangsa merupakan mempunyai kesesuaian terhadap suatu kebudayaan, bahasa, adat istiadat, dan leluhur. Identitas yang membedakan suatu suku bangsa yang satu dengan yang lain merupakan bahasa dari berbagai kalangan, suku, adat istiadat, keturunan, kalangan, dan kedudukan. Keanekaragaman suku Indonesia terutama terbentuk akibat jumlah suku bangsa yang berdiam di berbagai kedudukan yang tersebar. Masing-masing suku bangsa mempunyai identitas atau bawaan karakteristik, dalam bagian sosial serta adat.

7. Etnis Tana Toraja dan Budayanya

Masyarakat Tana Toraja mempunyai pandangan dengan jelas hubungan pribadi mereka sendiri sebagai sebuah gabungan suku sebelum abad ke-20. Sebelum penjajahan Belanda dan masa pengkristenan, suku Toraja, yang mendiami wilayah di daerah dataran tinggi, disetujui berdasarkan desa suku tersebut, dan disebut sebagai kelompok yang sama. Walaupun ritual membentuk kekerabatan diantara desa, namun ada banyak kerukunan dalam daerah seperti: kedudukan sosial, serta

²⁹ <https://amp-kompas.com-Keragaman-Etnik-Budaya-Indonesia>, (Dikutip 24, juni 2022).

pengalaman ritual antar wilayah tersebut, dataran tinggi Sulawesi. “Toraja” (bermula bahasa pesisir to, yang artinya orang, dan Riaja, dataran tinggi) pertama kali digunakan menjadi identitas masyarakat dataran rendah bagi penduduk dataran tinggi.

Kemunculan misionaris Belanda di dataran tinggi Tana Toraja, memperkenalkan kondisi tersebut dengan kesadaran ras suku Tana Toraja di daerah Sa’dan Toraja, serta identitas bersama ini menyebar dengan maraknya pariwisata di Tana Toraja, karena demikian Sulawesi Selatan memiliki empat gabungan etnis utama suku Bugis (pencipta kapal dan pelaut), suku Makassar (pedagang dan pelaut), suku Mandar (pedagang, pencipta kapal dan pelaut), dan suku Toraja (petani di wilayah dataran tinggi).

Tana Toraja terkenal dengan suku dengan kebudayaannya *pertama*, suku Toraja terkenal dengan budaya tongkonan. Tongkonan merupakan rumah tradisional yang berasal dari suku Tana Toraja yang berdiri di atas tumpukan kayu dan dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, dan kuning. Kata *Tongkonan* berasal dari bahasa Toraja tongkon “duduk”, dengan memperlihatkan konsep citra dan kamasyarakatan, suku Toraja menciptakan ukiran kayu dengan sebutan kata *Passura’* atau “tulisan”. Ukiran kayu ialah karya khas budaya suku Tana Toraja, yang masing-masing ukiran mempunyai identitas tersendiri dengan tujuan yang berbeda.

Kedua Suku Toraja juga terkenal akan ritual pemakaman *Rambu Solo’* adalah kebiasaan yang sangat bernilai bagi masyarakat toraja dan berbiaya mahal.

Semakin tinggi strata dan keturunan masyarakat, hingga anggaran upacara pemakamannya maka semakin mahal biaya yang dikeluarkan. Dalam agama *aluk*, hanya keluarga bangsawan yang berwenang menggelar Upacara pemakaman ini dilihat dari starata seseorang yang menggelar upacara.

Ketiga Musik dan Tarian, masyarakat suku Tana Toraja melaksanakan tarian ini saat upacara *Rambu Solo* tarian ini dilakukan dengan bergandengan dan berkelompok. Mereka menari dengan menunjukkan rasa dukacita, pada mediang yang telah meninggal, (ritual ini disebut *Ma'badong*). Fungsi musik terhadap upacara *Rambu Solo'* dalam penerimaan tamu, musik pompang hanya untuk dipertontonkan apabila para tamu telah datang dan sudah memasuki *lantang pa' pangnganan* (tempat para tamu atau keluarga diberikan suguhan siri dan pinang), dan sebagai pelengkap ritual, musik pompang ini hanya bisa ditampilkan dalam upacara rambu solo' yang acaranya dilaksanakan selama empat hari sampai tujuh hari dan pertontonkan guna penyempurnaan kemeriahan upacara *Rambu Solo* bagi kaum bangsawan.

8. Hubungan Masyarakat dan Budaya

Masyarakat dan Budaya adalah salah satu hal sangat erat hubungannya. Manusia dalam hidup kesehariannya tidak pernah lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara ini kebudayaan terus berkembang manakala manusia melestarikan dan tidak merusaknya. Dengan demikian manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan satusama lain, karena dalam kehidupannya selalu berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari manusia melihat dan menggunakan

kebudayaan, bahkan kadang kala disadari atau tidak disadari manusia merusak kebudayaan.

Menurut E.B Taylor Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁰

Pentingnya kebudayaan bagi kehidupan manusia dikemukakan oleh dua orang antropolog, yaitu *Melville J. Horkovite* dan *B. Malinowski* yang mengemukakan pengertian *cultural determination* yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dari uraian tersebut, terlihat bahwa terdapat hubungan timbal balik antara individu, masyarakat dan kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Hubungan yang menunjukkan kekerabatan antara individu, masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat adalah sekumpulan individu, dimana tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan begitupun sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya.³¹ Dalam kaitan ini Selo Soemardjan sebagaimana diikuti Soerjono Soekanto menyatakan bahwa

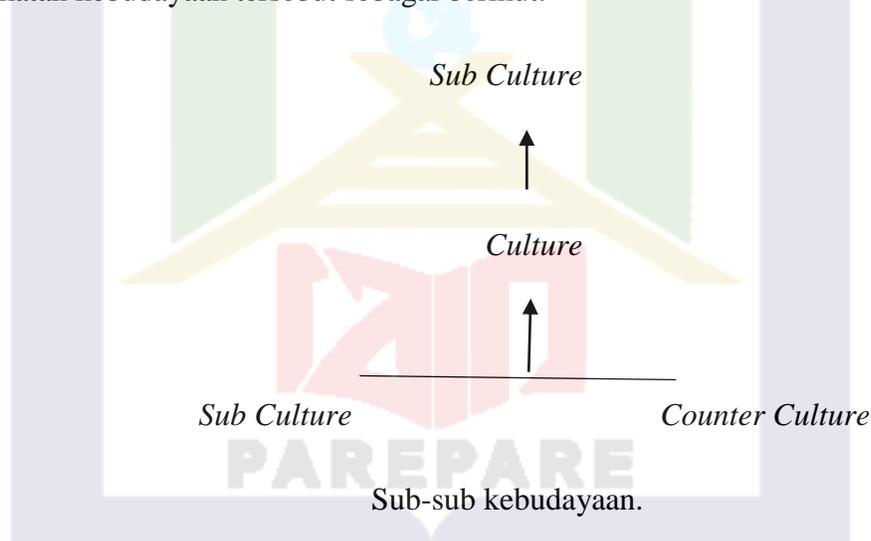
³⁰ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet.10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 24.

³¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (2016) h. 8.

masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan.

9. Unsur-Unsur Budaya

Soerjono Soekanto membagi kebudayaan dari berbagai segi. Dari sudut struktur dan tingkatnya dikenal dengan adanya *super culture* yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Dalam suatu *culture* berkembang kebudayaan-kebudayaan khusus yang tidak bertentangan dengan kebudayaan induk, hal ini disebut dengan *sub culture*. Apabila kebudayaan khusus bertentangan dengan kebudayaan induk, gejala itu disebut dengan *counterculture*. Soerjono Soekanti memvisualisasikan tingkatan kebudayaan tersebut sebagai berikut.³²



Dapat disimpulkan bahwa *Counter culture* tidak selalu harus diberi arti negatif, karena adanya gejala tersebut dapat dijadikan petunjuk bahwa kebudayaan induk kurang dapat menyerasikan diri dengan perkembangan kebutuhan.

³² Atang ABD Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya. 2016) h. 30-31.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur kebudayaan dalam pandangan Malinowski adalah sebagai berikut:

- a) Sistem norma yang memungkinkan terjadinya kerja sama antara para anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya
- b) Organisasi ekonomi
- c) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan (keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama)
- d) Organisasi kekuatan.

Disamping itu, terdapat unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, karena dapat dijumpai pada setiap kebudayaan yang ada di dunia ini. Tujuh unsur yang dianggapnya sebagai *culture universal* adalah sebagai berikut:

- a) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, dan alat-alat transportasi).
- b) Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, system produksi, dan sistem distribusi).
- c) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan).
- d) Bahasa (lisan dan tulisan).
- e) Kesenian (seni rupa, seni suara, dan seni gerak).

- f) Sistem pengetahuan.
- g) Religi (sistem kepercayaan)

Kebudayaan yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Sebagai kekuatan yang dihadapi manusia seperti kekuatan yang dihadapi manusia seperti kekuatan alam dan kekuatan-kekuatan lainnya tidak selalu baik baginya. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat. Teknologi paling sedikit meliputi unsur yaitu alat-alat produktif, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, perumahan, dan alat-alat transportasi.

Manusia dalam hidupnya selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri kebiasaan pribadi disebut *habit*. *Habit* yang dijadikan kebiasaan yang diatur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar hubungan terhadap orang-orang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur dan semuanya menimbulkan Norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya dan dinamakan adat istiadat. Adat istiadat yang mempunyai akibat hukum disebut hukum adat.³³

Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok manusia bergantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang cara-cara seseorang untuk berlaku dan bertindak. Artinya kebudayaan, kebudayaan selama anggota masyarakat menerimanya sebagai petunjuk perilaku yang pantas. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cita-cita masyarakat, dan memiliki unsur-unsur, tingkatan, dan kegunaan.

³³ Atang ABD Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, h. 30-31

Budaya atau kebudayaan juga dapat dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut: Pertama Menurut E.B. Tylor, seorang professor antropolog bersal dari Inggris, yang mendefinisikan tentang “kebudayaan” bagi keilmuan barat. Bahwa “kebudayaan dan peradaban, dalam pengertian etnografi yang luas, adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Sama halnya yang dideskripsikan oleh Kluckhohn dan Kelly dalam A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn, bahwa “kebudayaan adalah seluruh kompleks yang meliputi konstruksi, keyakinan, seni, dan semua produk dari aktivitas manusia yang sudah di lakukan secara turun-temurun.

9. Kerangka pikir

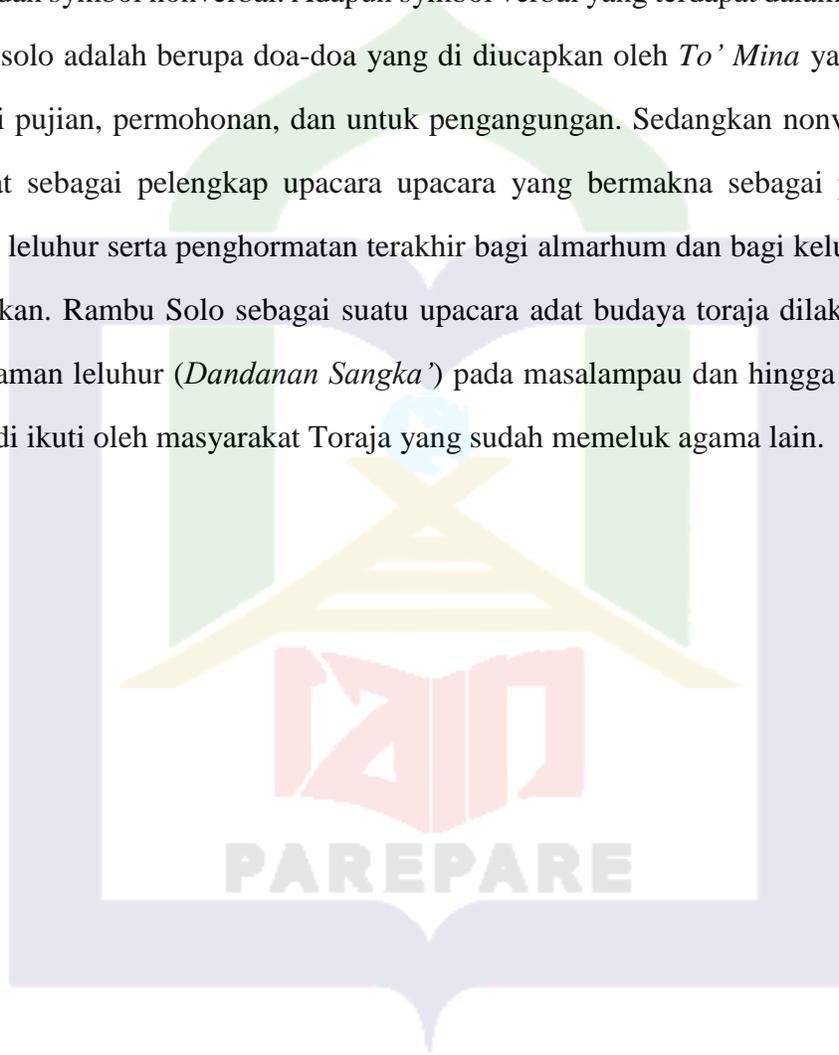
Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan terhadap konsep atau variable secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap focus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.³⁴ Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian yakni. “Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya *Rambu Solo* (Studi Tradisi Pemakaman di Tana Toraja).”

Berdasarkan realita yang saya liat atau yang terjadi dalam pesta upacara *Rambu Solo*, dimana orang yang dianggap lebih ditempatkan berbeda dengan orang biasa rendah. Bukan hanya itu, pada perayaan tersebut juga sangat kental terhadap pelabelan akan orang biasa (*kaunan*) dalam menghelat upacara yang dilihat dari seberapa banyak hewan kurban dan tata upacara yang dilaksanakan. Serta kecenderungan yang dinilai

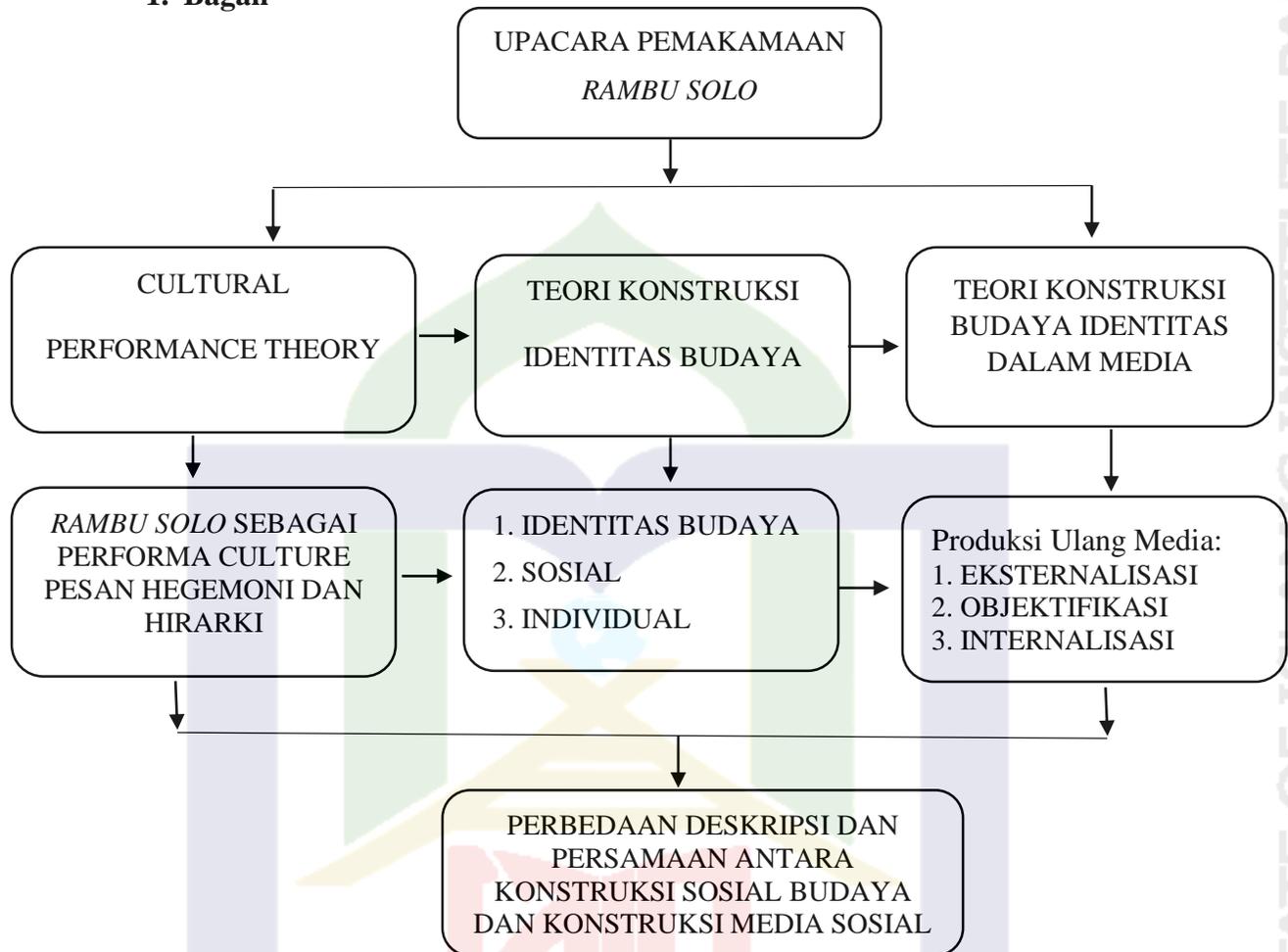
³⁴Institut Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (IAIN Parepare 2020), h 21.

dari segi keturunan penghelat upacara *Rambu Solo*, pendidikan dan kekayaan keluarganya.

Adapun Makna symbol status dalam upacara *Rambu Solo* tersendiri dari symbol verbal dan symbol nonverbal. Adapun symbol verbal yang terdapat dalam upacara adat rambu solo adalah berupa doa-doa yang diucapkan oleh *To' Mina* yang bermakna sebagai pujian, permohonan, dan untuk pengangungan. Sedangkan nonverbal berupa alat-alat sebagai pelengkap upacara upacara yang bermakna sebagai persembahan kepada leluhur serta penghormatan terakhir bagi almarhum dan bagi keluarga yang di tinggalkan. Rambu Solo sebagai suatu upacara adat budaya toraja dilaksanakan atas pemahaman leluhur (*Dandanan Sangka* ') pada masalampau dan hingga kini ternyata masih di ikuti oleh masyarakat Toraja yang sudah memeluk agama lain.



1. Bagan



Gambar: 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam metode penelitian ini ada beberapa poin yaitu, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Untuk mengetahui metode penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan Dab Taylor adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh)³⁵. Dari penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersurat mengenai struktur, tatanan dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan Penelitian kualitatif ini juga disebut *etno-metodologi* atau biasa disebut dengan penelitian lapangan. Penelitian ini berfokus menelusuri tentang persepsi masyarakat terhadap upacara *Rambu Solo* di kabupaten Tana Toraja.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Uluway Barat Kec. Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

³⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (STAIN Parepare, 2013), 34.

2. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan peneliti ini untuk melaksanakan penelitiannya berlangsung mulai bulan Juli 2022, sampai bulan Agustus 2022, lamanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus yang akan diteliti di lapangan dalam penelitian ini membahas tentang, *bagaimana mengeksplorasi konstruksi identitas budaya melalui upacara Rambu Solo dan produksi ulang dalam media.*

D. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis penelitian yaitu; data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari informan dengan menggunakan teknik wawancara (*interview guide*) dan pengamatan (*observasi*) sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengkajian bahan pustaka berupa buku peraturan undang-undang, dokumen pada instansi yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun sumber data sebagai berikut;

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian melalui observasi yakni mengamati secara langsung serta mencatat peristiwa penting yang berhubungan dengan pembahasan. Data yang diperoleh melalui wawancara disebut data primer.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan penelitian, data ini melalui buku kepustakaan, peraturan perundang-undangan dan lain-lain.

E. Informan Peneliti

Informan peneliti adalah berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti, dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang yang dianggap bisa memberikan data atau informasi yang benar terhadap masalah yang ingin diteliti.

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif yang digunakan peneliti menggunakan teknik "*purposive sampling*" seperti yang dikemukakan Sugiyono *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini maksudnya ialah informan yang diambil oleh peneliti ialah masyarakat yang sering mengikuti kegiatan upacara *Rambu Solo*, informan dalam penelitian ini adalah mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini adalah tokoh adat atau yang lebih mengetahui tentang upacara adat ini.

Tabel: 1

No.	Informan	Keterangan
1.	Bapak Leonardo	Tokoh adat
2.	Bapak A.L Batara Randa	Kepala desa
3.	Bapak Marten Paembonan	Keluarga yang menggelar upacara
4.	Bapak Musa	Keluarga yang menggelar upacara

Sumber: Data Informan Penelitian Tahun 2022.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi data adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada wilayah yang merupakan fokus penelitian, pada wilayah tersebut atau memahami dan menganalisa objek secara sistematis dengan begitu peneliti mampu melihat dan mengamati kondisi yang ada tentunya yang melekat pada objek peneliti³⁶ khususnya yang berhubungan dengan *Rambu Solo* di tana toraja.

2. Wawancara (interview)

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara tidak terstruktur artinya ialah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang ingin diteliti, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan bagaimana yang diceritakan oleh responden.³⁷ Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi bagaimana yang akan diperoleh.

3. Dokumentasi

Teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa Latin yaitu *docere*, yang artinya mengajar.

³⁶ Haris Hardiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2013), h.132

³⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, Cetakan kedelapan,), h.135

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berupa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk lisan, misalnya rekaman gaya bicara atau dialek bahasa tertentu.³⁸

Teknik dokumentasi ini dapat informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumentasi yang ada pada informan dalam bentuk budaya, karya seni dan karya pikir. Dengan kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa menggunakan objek atau sarana penelitian.³⁹ Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang diteliti. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian, dengan foto, dan video.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya dalam pencarian informasi data penelitian yang akan dibutuhkan oleh peneliti. Hasil analisis data ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan lainnya yang secara langsung diperoleh peneliti dari

³⁸ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, Cetakan ke 7, April 2017), h. 145

³⁹ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 180

responden. Setelah data terkumpul lalu dilakukan teknik lainnya seperti menguraikan data, menganalisis data dan mengamati data yang telah diperoleh.⁴⁰ Langkah-langka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah penyederhanaan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data tersebut sehingga dapat menghasilkan data informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan yang dapat di tarik dan di verifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian yang mengumpulkan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Tahap penyajian data ini dilakukan setelah semua data mentah yang terkait dengan penelitian terkumpul, semua tema-tema yang sudah terkumpul kemudian diubah kembali atau di dispesifikasikan kedalam sub tema sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan dari setiap tema yang diubah kedalam subtema. Kesimpulan yang di dapat dari subtema inilah yang menjadi akhir dari tahap ini.

3. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah langka terakhir dari analisis data. Dalam penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari analisis data, kesimpulan ini diperoleh dari sub tema yang sudah dispesifikasikan pada tema pada tahap penyajian data

⁴⁰ Moh, Ksiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Cet. II, Yogyakarta: UIN MALIKI PERSS), h. 355

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembang uluway Barat merupakan sebuah Lembang/Desa perbukitan dengan hamparan sawah, kebun kopi, dan kebun cengke sebagian besar masyarakat hidup bertani. Lembang ini adalah salah satu Lembang yang berada dikabupaten Tana Toraja Kecamatan Mengkendek.⁴¹ Lembang uluway barat memiliki luas wilayah 1.990,22 km². Uluway Barat juga memiliki penduduk sekitar 1.234 jiwa yang tersebar di berbagai dusun. Lembang uluway barat terdiri dari 3 dusun:

1. Dusun Bulu Londong
2. Dusun Lamba Kebulu
3. Dusun Leme

a. Sistem Kepercayaan

Lembang Uluway Barat, mempunyai penduduk yang homogen dilihat dari agama dan keyakinan mereka. Perkembangan pembangunan di bidang spiritual dapat dilihat dari banyaknya sarana peribadatan masing-masing agama. Dari hasil pendataan penduduk yang beragama Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

⁴¹ Batara Randa. Kepala Desa Lembang Uluway Barat, Wawancara Di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 2 Juni 2022.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Dan Tempat Ibadah

No.	Agama	Tahun 2022 Tempat Ibadah		
		Pemeluk	Masjid	Gereja
1.	Islam	899	4	
2.	Katolik	12		-
3.	Protestan	126		-
4.	Budha	-		-
5.	Hindu	-		-

Sumber: Profil Lembang Uluway Barat 2022.

Sarana Ibadah

Sarana ibadah di Lembang Uluway Barat terdiri dari:

1. Gereja : -
2. Masjid : 4 Unit (Data Lengkap Pada Tabel)

Tabel: 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk			
			Islam	Kristen	Katolik	Hindu
1.	Dusun Bulu Londong	62	217	20	3	-
2.	Dusun Lamba Kebulu	68	230	17	-	-
3.	Dusun Leme	120	388	103	6	-
	Jumlah	240	835	150	9	-

Sumber: Profil Lembang Uluway Barat 2022.

Tabel diatas menggambarkan bahwa mayoritas penduduk yang beragama Islam di Dusun Bulu Londong terdiri dari 217 orang, agama Kristen 20 orang, sedangkan

yang beragama Katolik 0 (tidak ada). Masyarakat Dusun Lamba Kebulu yang beragama Islam sebanyak 230 orang, Kristen 17 orang Katolik, dan Hindu 0 (tidak ada). Masyarakat Dusun Leme yang beragama Islam sebanyak 103 orang, Kristen 6 orang Katolik, dan Hindu 0 (tidak ada).

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Konstruksi Penggunaan Simbol Dalam Ritual Upacara *Rambu Solo* Di Tana Toraja

Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia. Menurut Koentjaraningrat, suku adalah sekelompok manusia yang mempunyai kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran budaya tersebut sehingga menjadi identitas. Kesadaran dan identitas biasanya dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Jadi, suku bangsa adalah gabungan sosial yang di bedakan dari golongan-golongan sosial sebab mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan asal-usul, tempat asal dan kebudayaan.

Identitas budaya dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat, dengan kelompok yang lainnya setiap kelompok masyarakat atau bangsa pasti memiliki budaya sendiri yang berbeda dengan bangsa lain. Beberapa bentuk identitas dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Identitas budaya Toraja melalui upacara *Rambu Solo*

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

”Dalam Pelaksanaan upacara *Rambu Solo* masyarakat Tana Toraja didasarkan dengan keturunan, kekayaan, usia, dan kedudukan. Didalam kebudayaan Toraja terdapat beberapa strata sosial pada masyarakat Toraja seperti, bangsawan (*puang atau parengge*), orang biasa atau awam (*To Buda To Sama*), dan budak (*Kaunan*).⁴²

Berdasarkan hasil wawancara menurut bapak Leonardo dapat kita pahami bahwa dalam kebudayaan suku Tana Toraja terdapat adat istiadat upacara *Rambu Solo* diketahui karena stratanya. Status yang ditetapkan karena keadaan, walaupun pada hakikatnya keturunan tersebut berhasil secara finansial ataupun meskipun gagal sebagian masyarakat diperkenankan menerobos rintangan sosial, bertetangan karena pada strata serta bentuk sosial dengan masyarakat modern saat ini, sama dengan halnya dengan kemajuan pendidikan yang lebih tinggi, ekonomi keluarga yang sederajat serta mempunyai kedudukan yang bagus, sistem sosial yang hanya berlandaskan dengan strata maupun keturunan, tetapi berdasarkan pada status pendidikan serta kemampuan dalam ekonomi.

Identitas budaya pertama kali dikenalkan oleh Chirs Barker dalam bukunya *Cultural Studies* adalah soal kesamaan dan perbedaan aspek personal dan sosial, tentang kesamaan antara individu dengan sejumlah orang dan apa yang membuat mereka berbeda individu dengan orang lain, hubungan identitas dengan citra budaya masyarakat terhadap budaya lain. Sebagai makhluk sosial dan budaya, manusia membangun identitas mereka dalam hubungan sosial dan budaya mereka, untuk menegaskan posisi individual dan sosial suatu komunitas di hadapan orang atau komunitas lain.

⁴² Leonardo. Tokoh Adat, Wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 3 Juni 2022.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Batara Randa selaku Kepala Desa Uluway Barat mengatakan bahwa:

“Upacara *Rambu Solo* sangat perlu dipertahankan dan dikembangkan, karena upacara ini sebagai ritual untuk menghormati mendiang yang telah meninggal upacara ini juga merupakan suatu tradisi peninggalan leluhur, dan tradisi ini juga merupakan bagian budaya.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upacara *Rambu Solo* harus dipertahankan dan dikembangkan, karena adat ini merupakan suatu tradisi peninggalan leluhur, dan tradisi ini juga merupakan bagian dari budaya.

Cultural Performance Theory, Performa kultural menawarkan pendekatan untuk memahami Kultur didalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Teori ini berusaha mengkonseptualisasikan kultur beserta menempatkan Kultur di pusat pesan kepemimpinan atau pesan dominan, dan mengungkapkan struktur kedudukan masyarakat melalui pengalaman hidup, Teori performa memandang manusia sebagai Homonaras atau makhluk yang berkomunikasi melalui cerita sebagai cara untuk membangun dunia sosial, dan memberikan makna pada dunia.⁴⁴

Selanjutnya salah satu seorang informan kembali menambahkan penjelasan informan sebelumnya bahwa:

“Dalam upacara *Rambu Solo* ada beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti pembuatan *lantang*, atau pondok dan hewan yang akan disembili.”⁴⁵

⁴³ Batara Randa. Kepala Desa Lembang Uluway Barat, Wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 2 Juni 2022.

⁴⁴ Littlejohn W. Stephen dan Foss A. Karen, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, Jakarta; Penerbit, Kencana, 2016, h 319.

⁴⁵ Musa Paembonan, Keluarga Yang Menggelar Upacara Wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 2 Juni 2022.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* ada beberapa yang harus dipersiapkan seperti pembuatan lantang, dan hewan yang akan disembeli, dalam pelaksanaan upacara menggunakan anggaran yang sangat banyak, itulah mengapa banyak orang yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* sebagai pemborosan.

Konstruksi identitas berhubungan dengan citra suatu budaya masyarakat terhadap budaya lainnya. Konstruksi identitas dibangun melalui proses historis dengan melibatkan berbagai pihak yang bertindak sebagai agen kebudayaan. Konstruksi identitas merupakan dasar pelabelan serta pengidentifikasian sebuah ciri khas yang melekat dalam suatu budaya, yang membedakan antara budaya satu dengan budaya lain. Melalui identitas ini masing-masing kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain, kelompok juga memberi identitas terhadap individu.

Untuk lebih memahami pengertian upacara *Rambu Solo* secara terperinci, pak Marten Paembonan salah satu keluarga yang menggelar upacara memberi pengertian secara etimologis menurut beliau:

“Disebut *Rambu Solo* karena pelaksanaannya mulai dari tengah hari, setelah lewat jam dua belas sampai malam hari. Upacara ini sangat terikat dengan keyakinan Agama leluhur Toraja yang disebut *Aluk Todolo*, menurut pemahaman *Aluk Todolo* jika seorang baru meninggal dunia maka tidak langsung dimakamkan karena masih ada persyaratan yang harus diikuti. Hal ini yang menyebabkan sehingga seorang mati tidak bermalam semalam saja untuk kemudian dikuburkan. Orang yang baru meninggal belum dianggap mati tetapi masih dianggap orang sakit yang disebut *To Makula* dan masih disajikan makanan dan minuman dalam pinggan dan cangkir seperti saat masih hidup”.⁴⁶

⁴⁶ Marten Paembonan, Keluarga Yang Menggelar Upacara Wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 2 Juni 2022.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam upacara *Rambu Solo* masyarakat Tana Toraja mewajibkan keluarga yang ditinggal untuk membuat pesta atau upacara sebagai tanda penghormatan terakhir kepada mediang yang telah meninggal, dengan istilah *Aluk Todolo* upacara ini sangat terikat dengan keyakinan agama leluhur masyarakat Tana Toraja.

Masyarakat Toraja meyakini bahwa dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo*, bertujuan untuk menghormati dan mengantar arwah manusia yang telah meninggal menuju kealam roh atau tempat peristirahatan terakhir yang disebut *Puya*. Upacara ini sering disebut upacara penyempurnaan kematian dalam hal ini, *Aluk Rambu Solo* menjadi sebuah kewajiban sehingga masyarakat toraja mewajibkan untuk melakukan upacara ini, masyarakat Tana Toraja mengadakan sebagai bentuk pengabdian dan tanda penghormatan terakhir kepada orang tua mereka yang telah meninggal.

Gambar: 2.



Lantang atau pondok persiapan utama
Dalam Upacara *Rambu Solo*.
Sumber: Gambar Hasil Penelitian 2022.

Lantang atau pondok merupakan hal yang paling penting dalam pelaksan upacara, pembuatan *lantang* di lakukan jauh hari sebelum upacara berlangsung, *lantang* di bangun untuk keluarga dan kerabat, dalam pembuatan pondok dilakukan secara gotong royong dengan masyarakat setempat.

“Upacara ini sebagai salah satu adat yang dapat memberikan makna bahwa sebagai orang Toraja lewat upacara *Rambu Solo* akan memupuk rasa

kebersamaan dan solidaritas, upacara *Rambu Solo* juga bisa memberi inspirasi bagi masyarakat toraja dan upacara *Rambu Solo* punya makna dan tujuan adalah mengikat rasa persaudaraan yang luar biasa bagi masyarakat toraja.”⁴⁷

Pondok yang disiapkan digunakan untuk berbagai macam ada khusus jenazah namanya *lakkean* jenaza di letakkan saat upacara adat berlangsung, dan posisinya tepat di depan rumah, lalu ada lantang khusus *To' Minaa*, *To' Minaa* adalah orang yang mengungkapkan bahasa *To' Minaa* jika ada tamu yang akan memasuki *lantang karampoan*, ada *lantang karampoan* lantang ini biasanya lantang pertama khusus tamu ketika baru datang dan para keluarga menyuguhkan makanan dan minuman, setelah itu ada yang dinamakan *mangissi lantang* atau mengisi pondok, juga berfungsi untuk mengumpulkan semua rumpun keluarga bertemu dengan keluarga dan kerabat.

Gambar: 3.



Penerima Tamu merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan Upacara *Rambu Solo*.

Sumber: Gambar Hasil Penelitian 2022.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* di Desa Uluway Barat, Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, ada beberapa yang harus dipersiapkan seperti pembuatan *lantang* atau pondok dan pelaksanaan penerimaan tamu. Dalam puncak pelaksanaan upacara *Rambu Solo*

⁴⁷ Marten Paembonan, Keluarga Yang Menggelar Upacara, Wawamcara Di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Tanggal 2 Juni 2022.

dengan cara menerima tamu memperlihatkan bentuk toleransi dan saling menghargai, dalam upacara *Rambu Solo* kita bisa melihat bahwa perempuan dan laki-laki sangat berperan penting dalam melayani tamu bersama dengan keluarga masyarakat yang ikut berperan didalamnya, dan juga memperlihatkan bentuk toleransi dan saling menghargai dalam proses penguburan atau mengantar jenazah ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Ketika suatu kelompok terbentuk makna simbol dan aturan muncul serta dilakukan melalui interaksi, dimana dari interaksi ini simbol-simbol tersebut digunakan dan dimaknai oleh anggota kelompoknya. Kita dapat berkomunikasi dengan orang lain karena ada makna yang dimiliki bersama. Makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama atau adanya kesamaan struktur kognitif. Simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah dihubungkan dengan objek. Bahasa sebagaimana dipahami dalam konteks kebudayaan merupakan suatu hal yang berpengaruh dalam kebudayaan manusia.

“Tanpa bahasa, kebudayaan dan hal lain yang ada di dunia tidak dapat berkembang dengan baik. Bahkan dapat dikatakan segala aktivitas dalam kehidupan tidak akan ada tanpa bahasa. Oleh karena itu bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia yang sangat penting dalam membangun peradaban dunia baik pada masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang.”⁴⁸

Hasil wawancara diatas dengan bapak Marten Paembonan, mengemukakan bahwa masyarakat zaman dahulu masih percaya kepada leluhur dan hal-hal yang masih berkaitan erat dengan upacara adat *Rambu Solo*, sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Toraja dan merupakan suatu kewajiban. Dengan latar belakang kajian linguistik dan bahasa *Saussure* menempatkan bahasa sebagai dasar

⁴⁸ Marten Paembonan. Keluarga yang menggelar upacara *Rambu Solo* Wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 4 Juni 2022.

dari sistem tanda dalam teori semiologi yang dibuatnya. Bahasa dipandang oleh *Saussure* sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dengan lebih baik dibanding sistem lainnya. Bahasa merupakan suatu sistem atau struktur yang tertata dengan cara tertentu, dan bisa menjadi tidak bermakna jika terlepas dari struktur yang terkait.

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata tetapi menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya.

“Dalam pelaksanaan upacara ada beberapa peralatan dalam rangkaian pelaksanaan upacara *Rambu Solo* di Toraja. Peralatan-peralatan dalam upacara mempunyai arti dan makna tersendiri.”⁴⁹

Dari hasil wawancara di atas bapak Leonardo selaku tokoh adat mengemukakan macam-macam-macam peralatan yang biasa digunakan dalam upacara *rambu solo* di Toraja, antara lain sebagai berikut:

Tabel: 4. Peralatan dan Makna Dalam Upacara *Rambu Solo*

No.	Peralatan	Makna
1.		<p><i>Gong</i> merupakan sebuah gendang yang dipukul sebagai pengatur dan tanda peralihan acara pemakaman. Gandang bermakna agar upacara yang berlangsung menjadi semakin meriah.</p>

⁴⁹ Leonardo. Tokoh Adat, Wawancara di Lembang Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 4 Juni 2022.

2.		<p><i>Tompi</i> atau Umbul-umbul adalah bendera yang digantung dan meruncing pada ujungnya, dipasang untuk memeriahkan suasana dan menarik perhatian umbul-umbul digunakan dalam budaya Tana Toraja khususnya upacara <i>Rambu Solo</i>.</p>
3.		<p><i>Tedong</i> atau Kerbau dalam budaya upacara <i>Rambu Solo</i> memiliki nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat Tana Toraja. Banyaknya jumlah kerbau yang dikurbankan pada saat upacara menandakan bahwa orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggal merupakan keluarga bangsawan.</p>
4.		<p><i>lamba-lamba</i> (kain merah), yang menentukan jenis kelamin, apabila kain lamba-lambanya berada di depan sebelum duba-duba maka itu menandakan bahwa yang meninggal itu adalah jenaza laki-laki, dan apabila lamba-lambanya di belakang sebelum duba-duba maka itu menandakan jenaza itu perempuan. Kain tersebut di tarik oleh para wanita.</p>
5.		<p><i>Duba-duba</i> atau keranda adalah tempat peti jenazah yang di angkat masyarakat <i>Tana Toraja</i> pada saat melakukan pengarakan jenaza pada salah satu kegiatan upacara <i>Rambu Solo</i> dan pada saat pemakaman.</p>

6.	 <p>Instagram post from @anisamlogo showing a person wearing a traditional Toraja garment with a small bag (sepu) attached to the side. The post has 498 likes and is captioned 'Disukai oleh miracleloraja_official dan 498 lainnya anisamlogo Menerima Tamu'.</p>	<p><i>sepu'</i> (kantong), berfungsi untuk menyimpan barang-barang yang berukuran kecil untuk kehidupan sehari-hari. Namun dalam perayaan upacara adat <i>sepu'</i> berfungsi untuk menyimpan pangan seperti, sirih, kapur, <i>kalosi</i> (Pinang), <i>Golla-golla</i> (permen), rokok, dan lain-lain.</p>
7.	 <p>Instagram post from @anisamlogo showing a group of people in traditional Toraja attire performing a ritual. The post has 473 likes and is captioned 'anisamlogo Balusu'.</p>	<p>Pakaian adat suku Toraja beserta perhiasan yang dikenakan memiliki makna yang simbolik yang melambangkan stratifikasi sosial bagi orang yang memakainya. Warna cerah di pakai pada upacara syukuran atau <i>Rambu Tuka</i> (sukacita) dan hitam dipakai pada upacara kedudukna atau <i>Rambu Solo</i> (dukacita). Dalam perayaan <i>Rambu Solo</i> warna umum yang digunakan ialah hitam, putih, dan merah.</p>

Berdasarkan gambar diatas bahwa dalam prosesi upacara *Rambu Solo* ada bermacam-macam peralatan yang mempunyai arti dan makna tersendiri.

2. *Rambu Solo* dan identitas sosial pada etnis Toraja

Identitas sosial terbentuk sebagai hasil keanggotaan dalam suatu kelompok budaya. Jenis kelompok tersebut meliputi, umur, jenis kelamin, pekerjaan, agama, kelas sosial dan tempat. Identitas sosial adalah identitas yang diperoleh melalui suatu proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama.

“seperti dalam pelaksanaan upacara ini juga merupakan salah satu adat atau budaya yang harus dijalankan, sebagai masyarakat toraja dengan upacara *Rambu Solo* akan mempertemukan sesama rumpun keluarga, dan memberi inspirasi bagi masyarakat toraja bahwa upacara *Rambu Solo* punya makna dan tujuan yaitu mempererat hubungan kekeluargaan dan talipersaudaraan.”⁵⁰

Hasil wawancara di atas mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* harus di jalankan karena sudah menjadi tardisi kebiasaan masyarakat toraja,

⁵⁰ Marten Paembonan. Keluarga Yang Menggelar Upacara, Wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 2 Juni 2022.

dan juga *Rambu Solo* dapat mempererat tali persaudaraan dan mempertemukan dengan rumpun keluarga. Identitas budaya adalah ciri yang muncul karena seseorang tersebut adalah anggota suatu kelompok etnis tertentu, termasuk pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

Konstruksi sosial yang menjadi simbol bahwa hubungan sosial tidak putus meskipun sudah ditana perantauan. Adat istiadat yang berkaitan atas upacara *Rambu Solo* terhadap kehidupan intelektual terhadap suku Toraja, karena demikian beberapa kelompok keluarga wajib serta ikut dalam melakukan upacara *Rambu Solo*.

“*Rambu solo* adalah salah satu adat yang harus dilaksanakan bagi keluarga mendiang yang telah wafat, karena dengan dilaksanakannya kita dapat bertemu dengan rumpun keluarga dan juga membangun sosial kemasyarakatan.”⁵¹

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan pak Marten Paembonan diatas dapat disimpulkan bahwa upacara *Rambu Solo* dapat mempererat tali persaudaraan dengan keluarga maupun masyarakat, masyarakat setempat mampu membangun solidaritas baik itu dengan bergotong-royong dalam setiap kegiatan dengan mempersatukan serta mempertemukan sanak saudara dan rumpun keluarga.

Identitas merupakan gambaran pribadi dengan sebagaimana suatu kelompok maupun masyarakat dalam pandangan identitas pribadi masing-masing, serta bagaimana masyarakat dapat memandang dan menciptakan menjadi sebuah objek dan kebiasaan. Identitas menggambarkan salah satu hasil etnis yang beranalitis yang diterapkan dalam kemasyarakatan yang terjadi dalam sebuah etnis, meskipun saring-

⁵¹Marten Paembonan. Keluarga Yang Menggelar Upacara, Wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 2 Juni 2022.

kali dan justru kerap direduksi menjadi entitas yang nyata, utuh, stabil, dan tunggal.⁵² Identitas yang dikembangkan dengan karakteristik dalam karakter setiap individu sosial, secara tidak langsung adalah penciptaan identitas komunitas tersebut.

Gambar: 4.



Ma'siturrun merupakan salah satu tradisi dalam Upacara *Rambu Solo* pada saat penguburan.
Sumber: Gambar Hasil Penelitian 2022.

Berdasarkan gambar dan penjelasan di atas kita melihat bahwa dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* ada banyak hal yang harus di persiapkan, salah satu hal yang sangat penting dalam tahap-tahap pelaksanaan upacara *Rambu Solo* adalah suatu pelaksanaan yang mengandung dimensi riliji dan sosial. Maksudnya upacara *Rambu Solo* tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan masyarakat suku Tana Toraja yang disebut *Aluk Todolo*. Oleh karena itu upacara ini tidak bisa dihilangkan dari dalam identitas masyarakat, oleh karena itu dalam pelaksanaannya wajib memerhatikan starata sosial dari orang yang sudah wafat.

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo* masyarakat Tana Toraja didasarkan pada garis keturunan, kekayaan, usia, dan pekerjaan. Dalam suku Toraja ada tiga strata sosial pada masyarakat Toraja yankni, bangsawan (*puang atau parengge*), orang biasa atau awam (*To Buda To Sama*), dan budak (*Kaunan*). Namun pada saat ini dalam

⁵² Artikel Jamal D Rahman. *Teks dan Konstruksi Identitas: Indonesia*, www.jamalrahman.wordpress.com. Diakses pada tanggal 18 juni 2022

masyarakat suku Tana Toraja dikenal dengan empat strata sosial yang disebut *Tana'*, strata yang dimaksud antara lain:

1. *Tana' Bulawan* : golongan bangsawan tinggi.
2. *Tana' Bassi* : golongan bangsawan menengah.
3. *Tana' Karurung* : golongan rakyat biasa atau rakyat merdeka.
4. *Tana' Kua-kua* : golongan hamba atau budak.

Strata ini sangat berpengaruh dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo*. Dalam adat Tana Toraja lapisan paling bawah tidak bisa melakukan upacara *Rambu Solo* seperti yang dilakukan oleh kalangan atas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Leonardo selaku tokoh adat menyatakan bahwa:

“Strata yang paling atas dalam upacara yaitu *Sapurandanan* pesta nya bisa berjalan empat malam bahkan satu minggu, strata juga dapat dilihat dari beberapa jumlah kerbau yang akan dikurbankan, strata menenga dasar dari 12-30 kerbau strata paling bawah biasanya dari 2-5 kerbau. Strata seseorang dapat juga dilihat dari jenis peti mati, ada yang segi empat (kalangan biasa), bundar setenga (kalangan menengah), bundar utuh ditambah dengan hiasan emas (kalangan teringgi).”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara diatas kita juga dapat mengetahui bahwa strata seseorang atau keluarga yang meninggal, dapat dilihat dari berapa lama pelaksanaan upacara itu berlangsung, proses-proses upacaranya, berapa jumlah kerbau yang dikurbankan sampai pada alat simbol-simbol, apa yang dipakai dalam upacara *Rambu Solo*, dari strata apa keluarga yang melaksanakan upacara ini dari strata bangsawan, menenga, atau budak proses upacara harus mengikuti status dari keluarga tersebut.

⁵³ Leonardo. Tokoh Adat, Wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 3 Juni 2022.

Adat istiadat merupakan salah satu tahapan yang dilaksanakan terkait dalam Prosesi *Rambu Solo* salah satunya *Untarima To Rampo* atau menerima tamu. Tamu yang telah datang dalam upacara itu disambut menggunakan rangkaian kata yang sangat indah yang disebut *singgi'na toramu tongkon* yang diucapkan dalam bahasa *To'minaa*. Bahasa *To'minaa* tersebut diucapkan pada saat sanak saudara maupun ketununan dari keluarga yang meninggal ingin memasuki lokasi upacara yang telah berjalan serta mengatur dengan membuat barisan satu sampai tiga dan beriringan memasuki *Lantang Karampoan* (pondok khusus tamu yang hadir sebelum ke pondok yang telah disiapkan).

Gambar: 5.



Penerima Tamu

Sumber: Gambar Hasil Penelitian 2022.

“Jika ada tamu yang datang langsung di arahkan ke lantang *tammuan*, disana mereka di sugukan makanan dan minuman, setelah itu, *gong* di bunyikan pertanda selesainya jamuan, lalu *To Ma' sinngi*, mengarahkan mereka ke lantang yang telah siapkan, mereka keluar dan tamu selanjutnya akan masuk begitu seterusnya sampai selesainya proses penerima tamu.”⁵⁴

Kutipan wawancara diatas menggambarkan bahwa pada proses penerima tamu, keluarga serta sanak saudara yang berduka telah mendatangi *lantang* yang telah disiapkan selanjutnya *singgi'* kepada para tamu pun diucapkan. Bahasa *To'Minaa* ini diucapkan setelah tamu maupun keluarga yang telah duduk di *lantang* yang sudah disediakan lalu di jamu oleh keluarga yang disebut *To ma' pairuk* (suguhan berupa

⁵⁴ Musa Paembonan. Keluarga Yang Menggelar Upacara, Wawancara Di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja, Pada Tanggal 3 Juni 2022.

siri, pinang, rokok, kue, dan minuman).

Gambar: 6.



Singgi' bahasa To'Minaa

Sumber: Gambar Hasil Penelitian 2022.

“Mellindomo rara makamban, sola buku tangsianderan. Tu umbak diomai pira-pira ba'bana lemban, pantan dollo' diomai makamban pentutunan lipu. Ungarapa sanke' deran utampa santiangkaran, annan ratu' tonna sanke' deran sansa'bu tonna tiangka. Lako tomakrapu tallan, mairik to sankaponan ao' Lo' ban-lo' bananni lalan palempe sanpiankanmi.”

Artinya:

Telah datang keluarga besar dari keluarga yang berduka. Mereka berasal dari berbagai macam daerah. Dan mereka hadir dalam jumlah yang sangat banyak bersama dengan keluarga mereka. Untuk keluarga yang sedang berduka, kepada pihak keluarga untuk memberi jalan dan sediakan tempat bagi mereka.

Bahasa yang di lantunkan *To'Mina* ini merupakan salah satu simbol verbal yang diungkapkan ketika tamu atau kerabat sudah duduk di tempat yang telah di sediakan namanya *Lantang Karampoan* atau pondok tamu yang baru datang.

3. Identitas pribadi pada upacara *Rambu Solo*

Identitas pribadi atau personal didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Perilaku budaya, suara, gerak-gerik, anggota tubuh, nada suara, berpidato, warna pakaian, dan guntingan rambut menunjukkan ciri khas seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Gambar: 7.

Tari *Ma'Badong*.

Sumber: Unggahan @anisamlogo Dalam Instagramnya 2022.

“*Ma'Badong* adalah sebuah perpaduan antara tarian dan nyanyian kedudukan berisi syair dukacita yang diadakan dalam upacara kematian *Rambu Solo* di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. *Ma'* berarti melakukan dan *ba'* berarti pelaku, sehingga *Ma' Badong* berarti penari *badong*. *Ma' badong* dilakukan secara langsung oleh pria dan wanita setanga baya atau dengan cara membentuk lingkaran besar, bergerak sambil menyanyikan syair-syair duka cita, dan menggunakan pakaian yang seragam.”⁵⁵

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam prosesi upacara *Rambu Solo* ada banyak keunikan pada saat pelaksanaan upacara, salah satunya adalah *Ma'Badong* menggambarkan salah satu gerak tari yang dilaksanakan pada saat prosesi upacara *Rambu Solo*.

Rambu Solo menggambarkan adat istiadat yang masih digelar dalam suku Tana Toraja oleh anggota keluarga almarhum yang telah meninggal. Digelar sebagai tanda upacara penghormatan terakhir pada mendiang yang sudah meninggal, bahwa adat istiadat yang dianggap memiliki nilai-nilai masih terbilang relevan bagi kebutuhan masyarakat yang sampai saat ini telah diwarisi oleh kalangan masyarakat secara turun temurun hingga saat ini.

“Pelaksanaan upacara *Rambu Solo* di mulai ketika matahari mulai turun, seperti pada jam dua belas lewat atau masuknya jam waktu duhur. *Rambu Solo* sendiri

⁵⁵ Leonardo. Tokoh Adat, Wawancara di Lembang Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 4 Juni 2022.

diartikan sebagai *Rambu* “asap” sedangkan *Solo* “turun. Yang berarti upacara di lakukan setelah matahari mulai turun.”⁵⁶

Masyarakat toraja mengharuskan keluarga yang ditinggal mengadakan melaksanakan upacara sebagai tanda penghormatan terakhir bagi almarhum yang telah meninggal Istilah *Aluk Rambu Solo* yang berawal pada kata ialah *Aluk* “Keyakinan”, *Rambu* “Asap”, serta *solo* “Turun”, seperti itu dapat di artikan dengan *Aluk Rambu Solo*, maka dari itu dapat disebut sebagai upacara yang dilangsungkan ketika waktu sinar matahari mulai turun, upacara ini berlangsung selama waktu 4-7 hari.

Gambar: 8.



Rumah Duka

Sumber: Gambar Hasil Penelitian 2022.

Pelaksanaan upacara *Rambu solo* dimulai pada saat jenazah di atas rumah duka kemudian keluarga memulai kebaktian sebagai dimulainya upacara, kemudian jenazah dipindahkan dari rumah duka mengarah pada rumah adat Toraja yang disebut rumah *Tongkonan* pertama (*Tongkonan Tammuan*) Tongkonan bernenek moyang. Jenazah diatas *Tongkonan* pertama hanya sehari saja, lalu keesokan harinya akan dipindahkan ke atas tongkonan yang lebih tinggi yang disebut *lakkean* rangkaian upacaranya sama pada jenazah masih berada di tongkonan pertama.

⁵⁶ Leonardo. Ketua Adat, Wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 4 Juni 2022.

Gambar: 9.



Peti Alm. Bapak Pasere' Paembonan.
Sumber: Gambar Hasil Penelitian 2022.

Jenazah yang sudah diatas *tongkonan* (rumah adat Tana Toraja) apa bila sudah diatas *tongkonan* maka akan dilakukan penyembelihan satu ekor kerbau sebagai kurban tanda dimulainya upacara *Rambu Solo*.

“Sebelum disembeli terlebih dahulu hewan kurban di tambatkan dengan cara disiram *Tuak* atau sejenis minuman tradisional dari pohon enau, sebagai simbol bahwa hewan tersebut telah siap untuk dikurbankan.”⁵⁷

Acara ini dipimpin oleh ketua adat dan dihadiri oleh keluarga dan kelompok sosial, setelah itu kerbau tadi di potong-potong dan dagingnya dibagikan kepada keluarga dan masyarakat yang hadir. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo* identik dengan penyembelihan kerbau dan babi, namun yang paling penting dalam upacara tersebut merupakan penyembelihan kerbau. Kerbau menggambarkan hewan paling utama yang wajib disiapkan dalam upacara *Rambu Solo* masyarakat Toraja berpendapat bahwa kerbau merupakan penghubung yang ditunggapi arwah yang telah meninggal untuk menuju ke alam baka. Kerbau yang dikurbankan berjumlah puluhan ekor bahkan bisa hingga ratusan ekor tergantung strata sosial.

⁵⁷ Leonardo. Tokoh Adat, Wawancara di Lembang Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 4 Juni 2022.

2. Konstruksi Media Sosial Facebook dan Instagram Dalam Identitas Budaya Upacara *Rambu Solo* Di Tana Toraja

Konstruksi adalah faktor yang ikut serta berperan dalam penciptaan kebudayaan mulai dari kebiasaan, adat istiadat dan kondisi lingkungan konstruksi berlangsung ketika berlangsungnya suatu sistem sosial budaya, aktivitas, dan kekerabatan. Konstruksi budaya ini adalah serangkaian metode konstruksi faktas yang di tangkap, dikemas dan disebarluaskan dengan media, melalui program pemahaman dan bahasa.⁵⁸ Budaya sudah menjadi faktor dalam penyebaran media Massa sarana serta saluran sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita serta peesan kepada para pengguna media sosial. Realitas budaya di dalam media Massa terkonstruksi secara beraneka ragam mulai dari adat istiadat menjadi nilai-nilai dalam masyarakat.

Penggunaan media sosial dapat dikaitkan dengan teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman mereka mendeskripsikan bahwa Teori konstruksi sosial sangat bermanfaat terhadap komunikasi, sebab dengan penyampaian informasi dan komunikasi masyarakat mampu membentuk, serta membangun suatu kelompok sosial. Masyarakat ikut serta membentuk dunia sosial dengan kata-kata, aktivitas, dan produk Media. Adapun manfaat dalam mempelajari teori konstruksi sosial yang diulas oleh para ahli adalah untuk menambah kesadaran dan kesadaran manusia terhadap konstruksi sosial melalui berbagai sudut pandang, khususnya komunikasi dan informasi dengan melalui komunikasilah sesama masyarakat bisa menciptakan, membentuk, serta memahami dunia sosial terhadap masyarakat.

⁵⁸ <https://analisadayli.com/berita/arsip/2018/21/532133/menyoal-konstruksi-budaya-terhadap-perempuan>, (Dikutip 05 Januari 2022).

Media dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh satu sama lain. Pada hakikatnya masyarakat adalah pencipta kebudayaan tetapi bisa sebaliknya bahwa masyarakat dalam pertumbuhan dan perkembangannya juga ditentukan oleh media. Media berperan sebagai tumbuh dan berkembangnya sebuah budaya karena adanya media sebuah budaya lokal dapat tetap bertahan karena sebuah media yang ikut berperan didalamnya, media memiliki kemampuan untuk mempopulerkan sehingga sebuah budaya dapat di kenal sehingga luar, dan diapresiasi.

Penggunaan media sosial saat ini sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat mulai dari kalangan remaja hingga orang tua. Media sosial sangat diminati semua orang karena media sosial berbasis gambar yang dapat memberikan layanan berbagi foto atau video secara online, sehingga memudahkan orang dalam melihat postingan. Media informasi saat ini semakin berkembang, dan mampu memudahkan semua masyarakat memperoleh informasi yang diperlukan. Penelitian bagaimana pemanfaatan dan penyajian media sosial seperti instagram dan facebook, peneliti melakukan observasi wawancara kepada pengguna media sosial, dan peneliti juga mengambil observasi dengan dokumentasi dari akun media sosial yang membuat *story*, atau postingan, yang mereka posting dalam akun media sosialnya.

Instagram *story* atau facebook *story*, suatu fitur yang menayangkan postingan sebagai bentuk contoh ketika para pengguna media sosial memberi informasi dalam berbentuk *story*, yang dapat bertahan selama 24 jam bagi pengguna media sosial instagram maupun facebook. Fitur ini dimanfaatkan oleh para pengguna media sosial untuk memposting *story* seperti yang memuat tentang informasi atau yang sedang hangat dalam masyarakat.

Gambar: 10.



Ma'Badong

Sumber: Gambar facebook/2022.



Penerima Tamu

Sumber: Gambar instagram/2022.

Fitur ini digunakan oleh seorang pengguna media sosial untuk mengunggah foto serta video, yang dapat menjelaskan bagaimana aktivitas serta mampu memberi informasi tertentu, dan mampu memberikan informasi yang rinci terkait tentang salah satu informasi yang terjadi diunggah melalui *story*. Dalam bentuk video maupun foto, seperti dalam pelaksanaan tari *Ma'badong*, dan penerimaan tamu dalam upacara *Rambu Solo*.

fitur instagram dan facebook juga menyediakan *live streaming*, yang mampu mempermudah seseorang yang tidak hadir langsung ke lokasi. Mereka mampu menonton jalannya waktu acara tersebut melalui *Live streaming*. Dimanapun serta kapanpun seseorang dapat menyaksikan *live streaming* tersebut sebab tidak ada batasan waktu serta wilayah dalam media sosial. Oleh karena itu video *live streaming* dapat disimpan dalam postingan facebook dan instagram hingga bertahun-tahun masih bisa disaksikan kembali.

Gambar:11.



Preoses Pengeburan

Sumber: Gambar facebook/2022.

Ma'Badong

Sumber: Gambar instagram/2022.

Gambar *Live Streaming* facebook dalam upacara *Rambu Solo*, dalam kegiatan *Ma' pasonglo*, dan gambar *feed* instagram mengenai upacara *Rambu Solo* tari *Ma'badong*. Dalam suatu kegiatan baik itu kegiatan seperti kegiatan adat istiadat maupun kegiatan lainnya, ada keterkaitan antara postingan yang diunggah ke dalam media sosial. Terkait dengan aktivitas serta kegiatan yang ingin dilakukan yang disampaikan melalui *feed* atau *live streaming*, maupun informasi dan mengenai pada saat mulai berlangsungnya dan rangkuman setelah pelaksanaan acara dilaksanakan, yang diunggah dalam bentuk *feed* instagram, yang berbentuk foto maupun video selama acara berlangsung yang diunggah ke Instagram disertai dengan *Caption*. Selanjutnya jika berlangsungnya acara akan dimulai *Live streaming* pada akun facebook maupun instagram, sehingga masyarakat yang belum sempat hadir bisa menyaksikan lewat *Live streaming*. Media sosial salah satu media informasi yang masyarakat manfaatkan sebagai wadah untuk mempromosikan budaya, salah satu informan mengatakan bahwa:

“Salah satu cara untuk melestarikan budaya terkhusus tradisi *Rambu Solo*, ini dengan mengandalkan media sosial, anak muda yang merantau juga bisa mengenalkan tradisi kepada orang lain. Para pemuda sangat berperan penting dalam pelestarian budaya karena mereka dianggap mampu dan mempunyai

pengetahuan yang lebih. Tradisi *Rambu Solo* sekarang malah diramaikan oleh pemuda-pemuda yang mempunyai semangat yang tinggi, ini juga berdampak baik bagi pelestarian budaya.”⁵⁹

Hasil wawancara di atas di simpulkan bahwa, generasi muda berperan sangat penting dalam perkembangan teknologi dan media sosial. Hal ini karena kehidupan mereka yang seakan tidak pernah bisa dilepaskan dari pengaruh media sosial. Para pemuda juga berperan dalam penggunaan media sosial tentunya untuk memberikan manfaat terhadap para pemakai media sosial karena dapat memberi manfaat dalam penciptaan arsip digital, sebagai pelestarian budaya. Serta mampu memberi interaksi dalam memberi komentar,serta mampu memberi like pada postingan yang di unggah ke dalam media sosial dan menyebarluaskan unggahan pada media sosial.

“Media sosial dapat mejadi wadah untuk mneyebarluaskan iformasi mengenai kebudayaan. yang dikemas dengan teknologi dan penggunaan media, jejaring sosial akan mengubah citra dan pandangan terhadap budaya itu sendiri sehingga disebut sebagai *life style*. Kesadaran para pemuda untuk memperkenalkan budaya akan berjalan dengan sendirinya, yang sering digunakan seperti facebook dan instagram.”⁶⁰

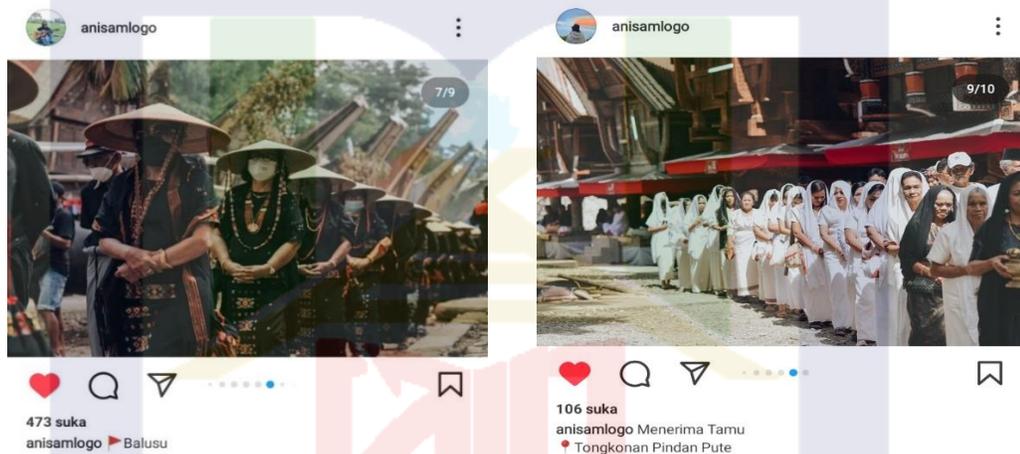
Hasil wawancara di atas di simpulkan bahwa media sosial dapat membantu dalam penyebaran informasi yang sedang terjadi atau informasih yang sedang hangat dalam masyarakat yang tersedia pada postingan para pengguna. Dari postingan yang tersedi di dalam media facebook maupun instagram, saat ini atau yang terdahulu masih bisa di akses oleh seluruh pengguna media. Sehingga apa yang terjadi di didalamnya bisa dikatakan sebaagai arsip digital, yang isisnya memuat tentang adat istiadat kebudayaan dan lainnya. Yang kemudian hari masih bisa di lihat oleh para pengguna media sosial tanpa adanya batasan waktu maupun wilayah.

⁵⁹Pemuda. Desa Lembang Uluway Barat, Wawancara Di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 2 Juni 2022.

⁶⁰ Pemuda. Desa Lembang Uluway Barat, Wawancara Di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 2 Juni 2022.

Kebudayaan selalu menunjukkan adanya identitas derajat menyangkut tingkat hidup dan penghidupan manusia sebagaimana kedudukan tertentu karena keturunan, adat agama, bahasa, dan tradisi. Sebagaimana dalam suku Tana Toraja adat *Rambu Solo*. Keragaman etnis dan budaya Indonesia yang dimiliki suku bangsa dan budaya yang beragam, mencakup rumah adat, pakaian adat, dan tarian daerah. Kekayaan budaya yang dimiliki suku Tana Toraja seperti pada daerah-daerah yang lain adalah pakaian adat. Pakaian adat di suku Tana Toraja sangat beraneka ragam seperti pada saat upacara pemakaman.

Gambar: 12.



Menerima Tamu

Sumber: Unggahan @anisamlogo dalam Instagram/2022.

“Pakaian baju *pokko*, dan baju *do'doan* adat suku Toraja beserta perhiasan yang dikenakan memiliki makna yang simbolik yang melambangkan stratifikasi sosial bagi orang yang memakainya. Tapi karna perkembangan, pakaian adat Tana Toraja mengalami pergeseran nilai dan fungsi dalam penggunaannya. Yang mengalami perubahan pada saat menggunakan pakaian yang digunakan, serta model yang mengikuti *trend* saat ini. Warna cerah dipakai pada upacara syukuran atau *Rambu Tuka* (sukacita) dan hitam dipakai pada upacara kedukaan atau *Rambu Solo* (dukacita). Dalam peravaan *Rambu Solo* warna umum yang digunakan ialah hitam, putih, kuning, dan merah.”⁶¹

⁶¹ Marten Paembonan. Keluarga Yang Menggelar Upacara, Wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja Pada Tanggal 2 Juni 2022.

Hasil wawancara di atas mengemukakan bahwa masyarakat Tana Toraja dalam penggunaan pakaian seperti baju *pokko*, dan baju *do'doan* berserta perhiasan memiliki makna yang malambangkan sertifikasi sosial bagi orang yang memakainya. Perubahan terlihat pada pakaian adat pada upacara duka cita seperti dalam upacara *Rambu Solo*. Yang mengalami perubahan pada saat menggunakan pakaian yang digunakan, serta model yang mengikuti *trend* saat ini. Ciri khas yang terlihat pada pakian adat suku Tana Toraja misalnya penggunaan kain tenun khas Toraja umumnya digunakan dalam upacara pemakaman seperti dalam upacara. Pakaian ini memiliki arti yang menggambarkan status kasta dan kebangsawanan seseorang, warna umum yang digunakan ialah hitam, putih, kuning, dan merah.

Identitas budaya adalah pemahaman inti mengenai individualitas terhadap suatu kalangan yang dimiliki masyarakat terhadap kebiasaan, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai. Ciri-ciri budaya dapat di artikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat terhadap kelompok yang lainnya. Masing-masing kelompok masyarakat atau suku pasti mempunyai adat istiadat tersendiri yang dapat membedakan dengan suku lain. Dalam hal ini Indonesia yang mempunyai bermacam-macam etnis serta mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. kebiasaan yang dimilikih oleh seorang kelompok tentunya mempunyai ciri atau identitas tersendiri dibandingkan dengan adat istiadat masyarakat lainnya, keadaan tersebut yang membedakan antara suku atau kebudayaan dengan bangsa lain.

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang meliputi dengan nilai- nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Manusia dan budaya memang saling

mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Di setiap daerah atau tempat pasti memiliki suatu kebudayaan yang menjadi identitas dari sebuah daerah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan mengenai konstruksi media sosial terhadap budaya upacara *Rambu Solo*, merupakan tradisi turun temurun yang masih harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai spiritual dan menjadi bagian dari budaya, “Terjadi hubungan dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu”. Proses dialektika tersebut terjadi melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Adapun bentuk dari konstruksi sosial mengikut dengan tiga tahapan menurut Peter L Berger, diantaranya yaitu:

1. Eksternalisasi Budaya *Rambu Solo*

Eksternalisasi adalah struktur ketika sebuah produk sosial sudah menjadi bagian penting dalam sebuah kelompok yang setiap saat dibutuhkan dalam masyarakat, kemudian produk sosial itu sebagai faktor bernilai dalam aktivitas kehidupan setiap kelompok akan memandang dunia luar. Eksternalisasi merupakan salah satu pencurahan kedirian manusia ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis dan moral, yang dimaksud Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi terhadap fenomenal sejak awal, untuk berprofesi sebagai manusia, maka harus mengalami pertumbuhan karakter dan penerimaan budaya. Dalam penelitian ini kebiasaan yang terbentuk dalam suku masyarakat maupun adat istiadat maka tradisi upacara *Rambu Solo* gambaran adat istiadat yang telah hadir pada jaman nenek moyang yang menjadi suatu kebudayaan serta sudah menjadi adat istiadat, artinya sesuatu yang tidak akan dihilangkan dari kebudayaan suku Tana Toraja.

“Sejak masih kecil hingga dewasa masyarakat suku Tana Toraja sudah tumbuh bersama dengan tradisi, seiring berjalannya waktu masyarakat jadi paham sendiri mengenai budaya karena telah dibiasakan sedari kecil hidup berdampingan dengan adat istiadat. Ini membuktikan bahwa masyarakat Suku Tana Toraja sangat menghargai unsur-unsur budaya dan adat istiadat, karena masyarakat senantiasa menjaga harta mereka yaitu budaya mereka sendiri. Kita sebagai keluarga harus menggelar upacara ini, upacara ini sebagai bentuk rasa kasi sayang kita kepada orang tua atau keluarga yang telah wafat, dan merayakan sebagai ucapan penghormatan kasih sayang kepada almarhum yang telah meninggal.”⁶²

Berdasarkan penjelasan dan Hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tahapan eksternalisasi lebih dominan, dimana realitanya sebuah tradisi tidak terlepas dari kebiasaan yang memang sudah dilaksanakan sejak dulu dan tetap dilestarikan sampai sekarang, masyarakat tetap mendukung dan menikmati adanya tradisi ini, upaya mempertahankan eksistensi suatu tradisi dilakukan melalui jalinan relasi sosial dalam pertalian dari hubungan dalam anggota masyarakat, sekaligus sebagai langkah nyata tradisi tersebut dalam mempertahankan budaya dan adat istiadat secara turun-temurun.

Teori kongsruksi sosial oleh Peter L. Berger yang membahas tentang “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu, atau memiliki makna-makna subyektif. Di sisi 'lain', kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai 'yang nyata' oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivasi dari proses-proses dan makna-makna subyektif yang membentuk dunia akal-sehat intersubyektif. Pengetahuan akal-sehat adalah pengetahuan

⁶² Musa Paembonan, wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja, pada tanggal 4 Juni 2022.

yang dimiliki bersama dengan individu dengan individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Objektivasi Budaya *Rambu Solo*

Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia termasuk dunianya sendiri, kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan hasil sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari atau berakar dalam kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan obyektivasi (*objectivation*), artinya dapat mewujudkan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Obyektivasi itu merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyaknya tahan lama dari proses-proses subyektif para produsennya, sehingga memungkinkan obyektivasi itu dapat dipakai sampai melampaui situasi tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.

Tahap obyektivasi terjadi jika suatu keadaan dilakukan secara berulang. Keadaan yang berulang ini menyadarkan individu bahwa realitanya tradisi ini rutin dilaksanakan sejak dulu, tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan bagi masyarakat Toraja ketika ada keluarga yang wafat. Hasil penelitian yang dilakukan dengan informan mereka mengatakan bahwa

“Tradisi ini akan selalu di lestarikan karna tradisi ini sebagian dari budaya yang harus di pertahankan. Masyarakat suku Tana Toraja menganggap bahwa tradisi ini sudah menjadi bagian dari adat istiadat yang langka dan harus tetap dilestarikan.”⁶³

⁶³ Leonardo. Tokoh Adat, wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja, pada tanggal 4 Juni 2022.

Era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga budaya merupakan sesuatu yang sangat mendasar bagi setiap individu. Pada dasarnya suatu kelompok masyarakat atau bangsa memiliki pandangan hidup yang diwarisinya turun-temurun, dan merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Setiap suku masyarakat atau bangsa memiliki sesuatu yang dianggapnya berharga. Dengan demikian kebudayaan selalu berusaha mewariskan sesuatu yang bermanfaat dan dianggap baik bagi generasi mudanya.

Gejala ini relevan dengan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann, bahwa dalam tahapan objektivasi, pengetahuan individu berbeda antara satu dengan lain bergantung pada faktor yang berpengaruh di luar individu.

3. Internalisasi Budaya *Rambu Solo*

Internalisasi adalah proses pemahaman nilai pada seseorang atau pribadi yang akan membangun model pendapat dalam memandang terhadap kebiasaan dan pengalaman. Identitas tersebut bisa terjadi dari berbagai pihak seperti agama, adat, nilai, budaya, dan lain sebagainya. Internalisasi juga adalah gambaran proses konstruksi atau penafsiran interpretasi pribadi dari salah satu keadaan objektif sebagai deskripsi suatu makna, artinya sebagai bentuk dari sistem personal dari suku lain, yang demikian menjadi bermakna subjektif terhadap individu masing-masing suatu kelompok.

“Masyarakat secara bersama-sama bergotong royong dalam melaksanakan tradisi *Rambu Solo* dengan harapan bahwa acara ini dapat berjalan dengan baik. Nilai kemasyarakatan juga yang terkandung dalam tradisi ini adalah bentuk sumbangan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat baik itu berupa barang uang, hewan ternak, dan barang. Dengan adanya kegiatan ini dapat memperkuat persatuan dan kesatuan antara masyarakat satu dengan lainnya.”⁶⁴

⁶⁴ Leonardo. Tokoh Adat, wawancara di Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja, pada tanggal 4 Juni 2022.

Hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa kebiasaan hidup yang termasuk tradisional mampu menjadi ciri khas masyarakat Tana Toraja yang tidak bisa jauh dari adat, dan mereka berpendapat bahwa tradisi sebagian dari mereka. Berger dan Luckmann mendefinisikan, dalam internalisasi, sebagai individu mengidentifikasi beserta beragam hukum sosial atau lembaga sosial dimana individu sebagai kelompoknya.

Menurut Berger dan Luckman, manusia membentuk lingkungannya sendiri melalui pembahasan. Analitis teori konstruksi sosial diungkapkan, bahwa manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat dengan eksklusif melaksanakan sistem kekerabatan secara bersama-sama dalam lingkungannya. Masyarakat hidup dalam sudut pandang dan kenyataan nyata yang dibangun dengan eksternalisasi dan objektivasi dan bentuk personal yang dibangun dengan internalisasi, maupun momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut mengenai metode secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud oleh kenyataan sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial yang dibangun oleh manusia itu sendiri.

Internalisasi adalah penghayatan ulang keabsahan bagi manusia dan mengubah ulang melalui pola dunia nyata ke dalam bentuk pemahaman subjektif. Eksternalisasi dan objektivasi adalah gambaran tahap penciptaan dalam kelompok yang disebut sebagai sosialisasi yang pokok, yaitu ketika dimana suatu kelompok berusaha untuk menciptakan dan membangun kelompok di dalam masyarakat. Dalam dua tahapan ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*manusia dalam masyarakat*). Sementara itu pada tahap internalisasi, seseorang membutuhkan tatanan sosial, dan sebagainya. Jika sebuah pranata dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap lembaga-lembaga ini, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia itu sendiri melalui proses legitimasi yang disebut *objektivasi*

sekunder. Adat istiadat sosial merupakan hal yang nyata, independen dan tak dapat dimiliki oleh individu secara subjektif. Ketiga momen dialektis itu menyimpan fakta sosial yang saling berpaduan dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asalnya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif.

C. Pembahasan

1. Gambaran Konstruksi dan Penggunaan Simbol Dalam Ritual Upacara Rambu Solo di Tana Toraja

Rambu solo merupakan upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alamroh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka disebuah tempatperistirahatan. Jadi didalam masyarakat Tana Toraja, pelaksanaan upacara *Rambu Solo* juga harus didasarkan pada *Tana'* ini berarti tingkatan upacara untuk tanak kua-kua tidak boleh sama dengan dengan upacara untuk tanak karunrung dan sebaliknya, meskipun seorang mampu dari segi ekonomi, dengan demikian upacara *Rambu Solo* mencerminkanmartabat atau harga diri dari suatu keluarga khususnya golongan bangsawan, dengan katalain keberhasilan atau kemeriahan penyelenggaraan upacara akan mempunyai nilai sosial yang tinggi dan sekaligus menambah sangsi bagi keluarga.

Dalam upacara *Rambu Solo* salah satu hal yang sangat penting adalah tahap-tahap pelaksanaan upacara *Rambu Solo* merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi riliji dan sosial. Maksudnya upacara *Rambu Solo* itu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja, secara khusus dengan apa yang disebut sebagai *Aluk Todolo*. Selain itu, upacara itu juga tidak dapat dilepaskan dari masalah sosial sehingga dalam pelaksanaanya harus memerhatikan strata sosial dari orang yang meninggal.

Masyarakat Tana Toraja memiliki pandangan sendiri dalam melaksanakan upacara adatnya terkhusus dalam upacara *Rambu Solo*. Sebagian orang menilai bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Toraja hanya sebuah pemborosan baik itu pemborosan waktu dan tenaga. Hal tersebut disebabkan karena begitu besarnya biaya yang harus dikeluarkan demi untuk menyelenggarakan upacara *rambu solo*' tersebut. Bahkan ada juga masyarakat yang sampai berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun menunda penguburan jenazah hanya karena biaya yang dikumpulkan belum mencukupi untuk mengadakan upacara *Rambu Solo*.

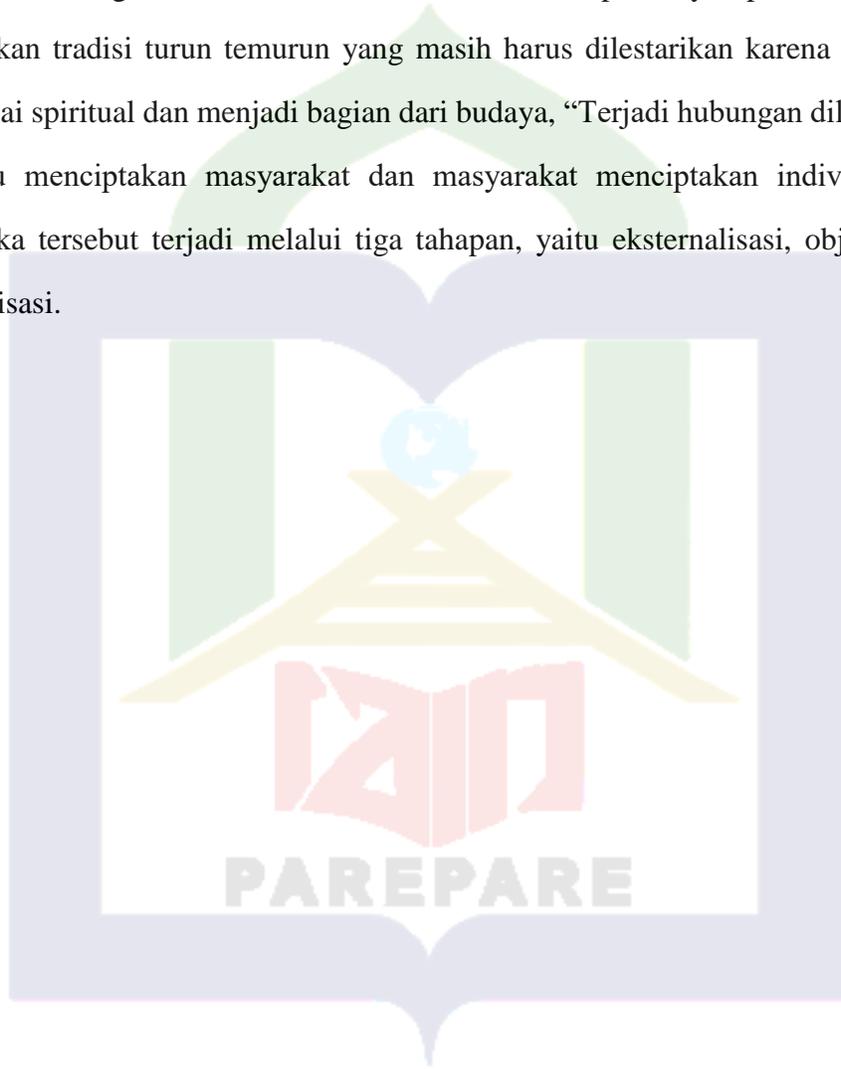
2. Konstruksi Media Sosial Facebook dan Instagram Dalam Identitas Budaya Upacara Rambu Solo di Tana Toraja

Konstruksi budaya ini adalah serangkaian metode konstruksi faktas yang di tangkap, dikemas dan disebarluaskan dengan media, melalui program pemahaman dan bahasa. Budaya sudah menjadi faktor dalam penyebaran media Massa sarana serta saluran sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita serta peesan kepada para pengguna media sosial. Realitas budaya di dalam media Massa terkonstruksi secara beraneka ragam mulai dari adat istiadat menjadi nilai-nilai dalam masyarakat.

Media sosial dapat membantu dalam penyebaran informasi yang sedang terjadi atau informasih yang sedang hangat dalam masyarakat yang tersedia pada postingan para pengguna. Dari postingan yang tersedi di dalam media facebook maupun instagram, saat ini atau yang terdahulu masih bisa di akses oleh seluruh pengguna media. Sehingga apa yang terjadi di didalamnya bisa dikatakan sebaagai arsip digital, yang isisnya memuat tentang adat istiadat kebudayaan dan lainnya.

Penggunaan media sosial dapat dikaitkan dengan teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman mereka mendeskripsikan bahwa

Teori konstruksi sosial sangat bermanfaat terhadap komunikasi, sebab dengan penyampaian informasi dan komunikasi masyarakat mampu membentuk, serta membangun suatu kelompok sosial. Penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan mengenai konstruksi media sosial terhadap budaya upacara *Rambu Solo*, merupakan tradisi turun temurun yang masih harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai spiritual dan menjadi bagian dari budaya, “Terjadi hubungan dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu”. Proses dialektika tersebut terjadi melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah yang diteliti dalam skripsi ini dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tana Toraja adalah suku yang mempunyai kebudayaan unik yang memiliki akar yang berbeda dengan suku yang lain, karena suku ini memiliki ciri khas yang langka dan unik. Keistimewaan budaya dikenal secara umum antara lain: Ritual pemakaman *Rambu Solo*, Rumah *Tongkonan*, dan ukiran khas *passura*. Sehingga suku ini di libatkan sebagai *Word Heritage*, Tana Toraja adalah masyarakat *Religious Multicultural* kristen dan beberapa memeluk agama islam, dan beberapa menganut kepercayaan lain (animisme) yang dikenal dengan *Aluk To Dolo* (agama leluhur). Pengaruh ajaran ini telah berakar dalam seluk beluk kehidupan hingga upacara-upacara yang dilakukan bersumber dari ajaran tersebut, salah satunya upacara upacara *Rambu Solo*, didalam masyarakat Tana Toraja, pelaksanaan upacara *Rambu Solo* juga harus didasarkan pada *Tana'* ini berarti tingkatan upacara untuk *Tana'* kua-kua tidak boleh sama dengan dengan upacara untuk *Tana'* karurung dan sebaliknya, meskipun seorang mampu dari segi ekonomi, dengan demikian upacara *Rambu Solo* mencerminkan martabat atau harga diri dari suatu keluarga khususnya golongan bangsawan, dengan katalain keberhasilan atau kemeriahan penyelenggaraan upacara akan mempunyai nilai sosial yang tinggi.
2. Media sosial sekarang ini memiliki konstruksi terhadap realitas budaya

bagaimana budaya itu diperkuat, atau dihilangkan salah satunya khususnya media sosial, media yang digunakan dalam mengonstruksi budaya Rambu Solo Instagram dan Facebook. Dalam fitur instagram dan facebook, seperti *story*, postingan maupun *live streaming*, fitur ini digunakan oleh seseorang pengguna media sosial untuk mengunggah foto maupun video yang sekiranya menjelaskan akan kegiatan atau informasi tertentu. Sehingga dapat memberikan informasi tertentu yang rinci akan suatu yang terjadi yang di unggah melalui fitur instagram maupun facebook. Dengan menggunakan fitur tersebut dapat melestarikan budaya khususnya tradisi upacara *Rambu Solo*.

B. Saran

Dengan terselesaikannya skripsi ini, peneliti ini menyampaikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

1. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna untuk mahasiswa atau mahasiswi yang melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan dengan topik yang sama. Peneliti berharap agar topik dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keinginan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
2. Peneliti sangat berharap kepada masyarakat, suku Tana Toraja dan pemerintah setempat agar tetap menjaga dan melestarikan peninggalan leluhur ini, yang masih bertahan hingga saat ini, guna untuk mempertahankan kebudayaan dan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abraham dan Yudi Hartono, *pengantar antropologi* (Bahan Ajar Untuk Perguruan Tinggi (Magetan: Lembaga Edukasi Swastika, 2008)
- Alfara, Aufah Salsabilah Yan, dkk. “*Rambu Solo’ sebagai upacara pemakaman jenazah di tana toraja*” (Jurnal Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta).
- Andah, P. *Pengaruh Budaya Kematian Suku TeSnggelan Terhadap Pertumbuhan Iman Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Sebulan* (Doctoral Dissertation, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray 2018).
- Charles R, Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realtitas Sosial*, Vol 7 No 2, (5-2011),
- Dina, T. *Persepsi Masyarakat Toraja Rantau Atas Upacara Rambu Solo’* (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2015).
- Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi Media Agama dan Kebudayaan Indonesia* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ibid. hlm.28, “*Ilmu Sosial Dan Dasar*” *Budaya di tiga* (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan: KENCANA.2006.0143).
- Embon, D., & Saputra, I. G. K. A. *Sitem symbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo*: (kajian semiotic. *Jurnal bahasa dan sastra*, 2018).
- Embon Debyani, “*Sistem simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu solo Kajian semiotik*” *Jurnal Bahasa dan Sastra* vol, 4 No. 2 (2019)
- Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi “*Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar.*” (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan: KENCANA.2006.0143)
- Hidayah, M. N. *Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya*. (Interpretatif simbolik Clifford Geertz volume 01 Nomor 01 Tahun 2018).
- Jatir Asmita. “*Perencanaan Media Informasi Toraja pada Upacara Rambu Solo’*” *Tanra*: (Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar).
- Livia Afriani. “*Tradisi Utang Piutang Dalam Ritual Adat Rambu Solo Pada Masyarakat Muslim Tana Toraja Makale Dalam Perspektif Hukum Islam*”. Skripsi Sarjana Fakultas Syariah. Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021).
- Littlejohn W. Stephen dan Foss A. Karen, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, Jakarta; Penerbit, Kencana, 2016.
- Muktiyo, W. *Komodifikasi Budaya dalam Konstruksi Realtitas Media Massa*. (MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 2015).

- Patiung, M., & Suleman, AA, *Ma' Pasilaga Tedong. Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja, Sulawesi Selatan*. (Solidaritas: Jurnal pendidikan Masyarakat Dan Kebudayaan, 2020).
- Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003)
- Pebriani Soulun Salu, Charles Reijaldo Ngangi, Mex Frans Lodwyk sondakh, *"Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Tradisi Rambu Solo atau Pemkaman Adat Di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja"*, Vol 14 No 3, (9-2018)
- Rahmatia. *"Kearifan Lokal Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Sertifikasi Sosial di Desa Poton Kecamatan Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja"*, (Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan Dan ilmu pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar 2020)
- Sri Kondongan, *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana Toraja)*, Sarjana Skripsi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Soerjono Soekanto, *Sejarah Perdaban Islam Indonesia*, (Cet. II: Jakarta: Rajawali Press, 2001).
- Sri Kondongan, *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana Toraja)*, (Sarjana Skripsi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).
- Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi) Edisi Revisi*. Parepare: STAIN Parepare 2013).
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*.

INTERNET

- <https://analisadayli.com/berita/arsip/2018/21/532133/menyoal-konstruksi-budaya-terhadap-perempuan>, (Dikutip 05 Januari 2022).
- <https://www.dictio.id/t/apa-definisi-dari-budaya-media/125101>, (Dikutip 08, februari 2022).
- <https://www.info.populix.co/post/media-sosial-adalah>, (Dikutip 08, Februari 2022).
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/upacara.pemakaman>, (Dikutip 18 Desember 2021).
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Selatan, (Dikutip 27 Januari 2022).
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/media_sosial, (Dikutip 08, februari 2022).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari IAIN Parepare.


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakit No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 1431 /In.39.7/PP.00.9/07/2022 Parepare, 21 Juli 2022
 Lamp : -
 Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
 Kepala Daerah Kabupaten Toraja
 Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Di-
 Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.
 Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: MUSDALIFAH
Tempat/Tgl. Lahir	: Enrekang, 02 Oktober 1999
NIM	: 18.3600.003
Semester	: VIII
Alamat	:Jln. Handayani No. 15 C

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. TORAJA** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

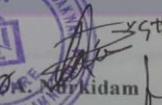
**KONSTRUKSI MEDIA SOSIAL TERHADAP BUDAYA UPACARA RAMBU SOLO
 (STUDI TRADISI UPACARA PEMAKAMAN DI TANA TORAJA)**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juli 2022 S/d Agustus 2022**.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,



Lampiran: 2. Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.


DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN TANA TORAJA

IZIN PENELITIAN
Nomor : 157/IP/DPMPSTP/VII/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Nomor 9 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a	: Musdalifah
Nomor Pokok	: 18.3600.003
Tempat/Tgl.Lahir	: Enrekang 02 Oktober 1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswi
Alamat	: Jl. Handayani No.15 C
Tempat Meneliti	: Uluway Barat Kec.Menkendek Kab. Tana Toraja

Maksud dan Tujuan mengadakan Pengambilan data dalam rangka Penyusunan skripsi dengan Judul :

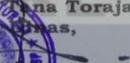
“ KONSTRUKSI MEDIA SOSIAL TERHADAP BUDAYA UPACARA RAMBU SOLO (STUDI TRADISI UPACARA PEMAKAMAN DI TANA TORAJA) ”

Lamanya Penelitian : 29 Juli s/d 29 Agustus 2022

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

29 Juli 2022
Kabupaten Tana Toraja
Kepala Dinas,

YURINDA TANGKELANGI, SH, MH.
02011 199610 1 001




Lampiran: 3. Surat Keterangan Telah Meneliti Dari Kepala Lembang Uluway Barat.



**PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
KECAMATAN MENGKENDEK
LEMBANG ULUWAY BARAT**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 189/LUB/VIII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Kepala Lembang Uluway Barat, menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Musdalifah
Nim : 18.3600.003
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 29 Juli s/d 29 Agustus Di Uluway Barat Kecamatan Mengkendek untuk menyusun Skripsi dengan judul **“KONSTRUKSI MEDIA SOSIAL TERHADAP BUDAYA UPACARA RAMBU SOLO (STUDI TRADISI UPACARA PEMAKAMAN DI TANA TORAJA)”**

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.



A.L. Batara Randa

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>	

NAMA MAHASISWA : Musdalifah
NIM : 18.3600.003
FAKULTAS : Ushuluddin Adab dan Dakwah
PRODI : Jurnalistik Islam
JUDUL : Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya Upacara Rambu Solo (Studi Tradisi Upacara Pemakaman Di Tana Toraja)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang di maksud upacara *Rambu Solo*?
2. Apa yang menjadi tujuan utama masyarakat suku Tana Toraja melakukan upacara *Rambu Solo*?
3. Apakah dalam upacara ini jamnya juga ditentukan?
4. Apakah dalam upacara ini di sebut pesta atau upacara?
5. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Rambu Solo*?
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam upacara *Rambu Solo*?
7. Apa tujuan dilakukannya *Ma 'Pasonglo*?
8. Apa yang dimaksud dengan Tarian *Ma 'badong*?
9. Apa saja simbol yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo*?

10. Apa makna *Ma'palao* dalam upacara Rambu Solo?
11. Apa fungsi musik dalam upacara *Rambu Solo*?
12. Apa makna *Ma'pasilaga Tedong* atau kerbau dalam upacara *Rambu Solo*?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

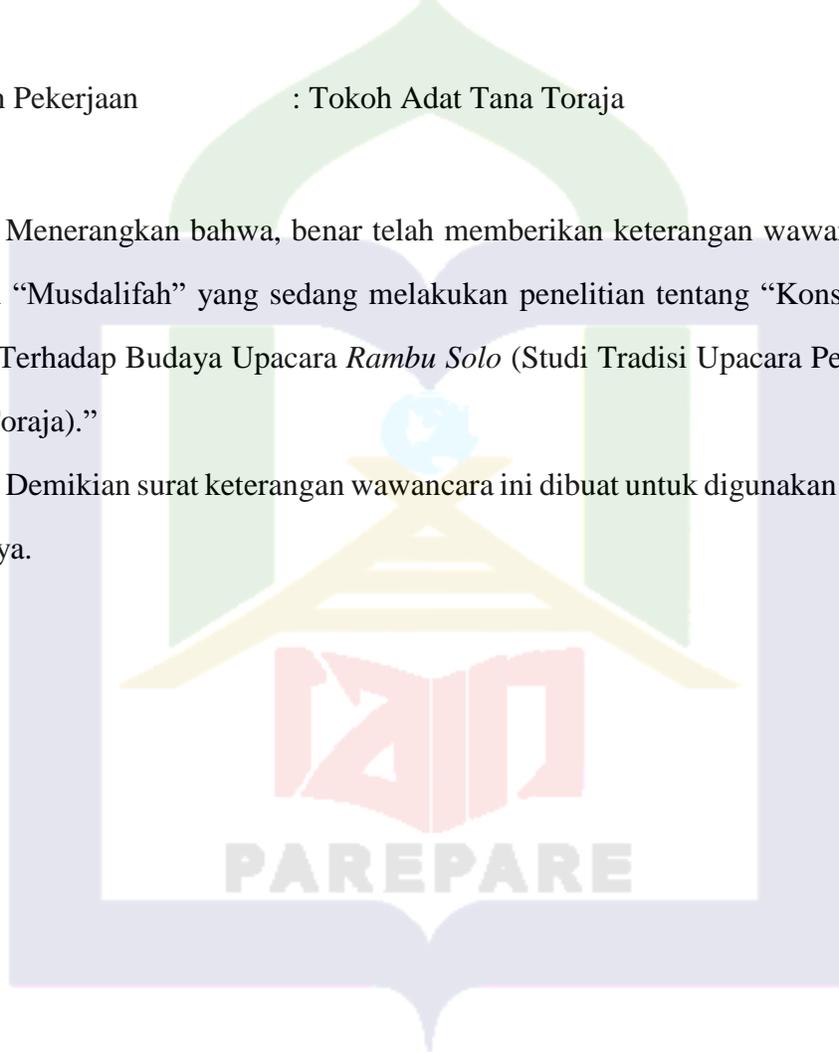
Nama Narasumber : Leonardo

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan Pekerjaan : Tokoh Adat Tana Toraja

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara “Musdalifah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya Upacara *Rambu Solo* (Studi Tradisi Upacara Pemakaman Di Tana Toraja).”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



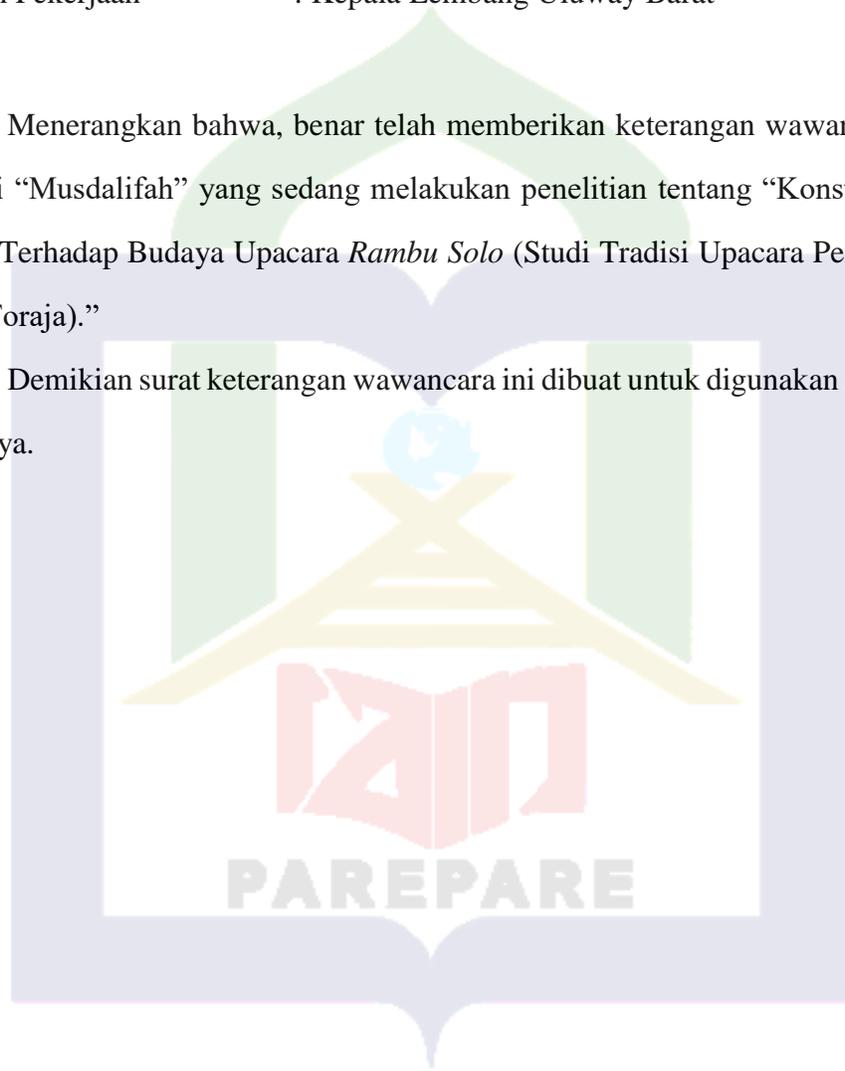
Nama Narasumber : A.L Batara Randa

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan Pekerjaan : Kepala Lembang Uluway Barat

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Musdalifah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya Upacara *Rambu Solo* (Studi Tradisi Upacara Pemakaman Di Tana Toraja).”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



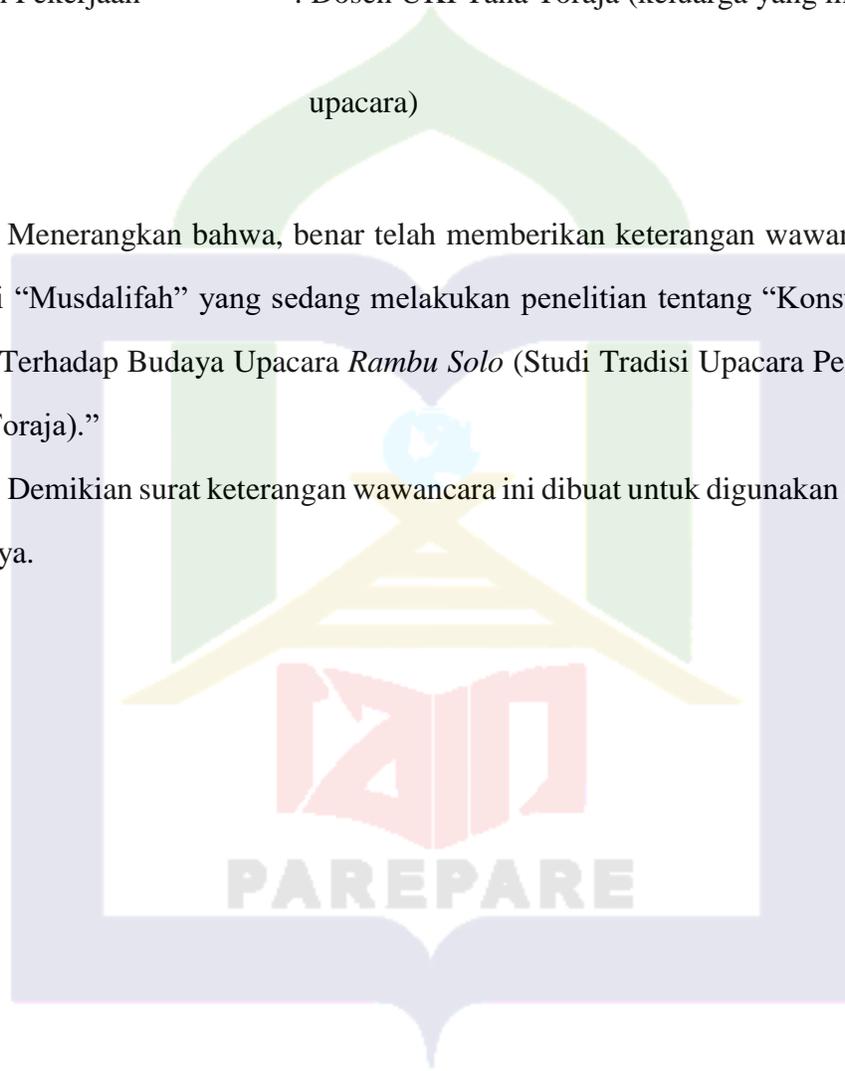
Nama Narasumber : Marten Paembonan

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan Pekerjaan : Dosen UKI Tana Toraja (keluarga yang menggelar upacara)

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara “Musdalifah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya Upacara *Rambu Solo* (Studi Tradisi Upacara Pemakaman Di Tana Toraja).”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



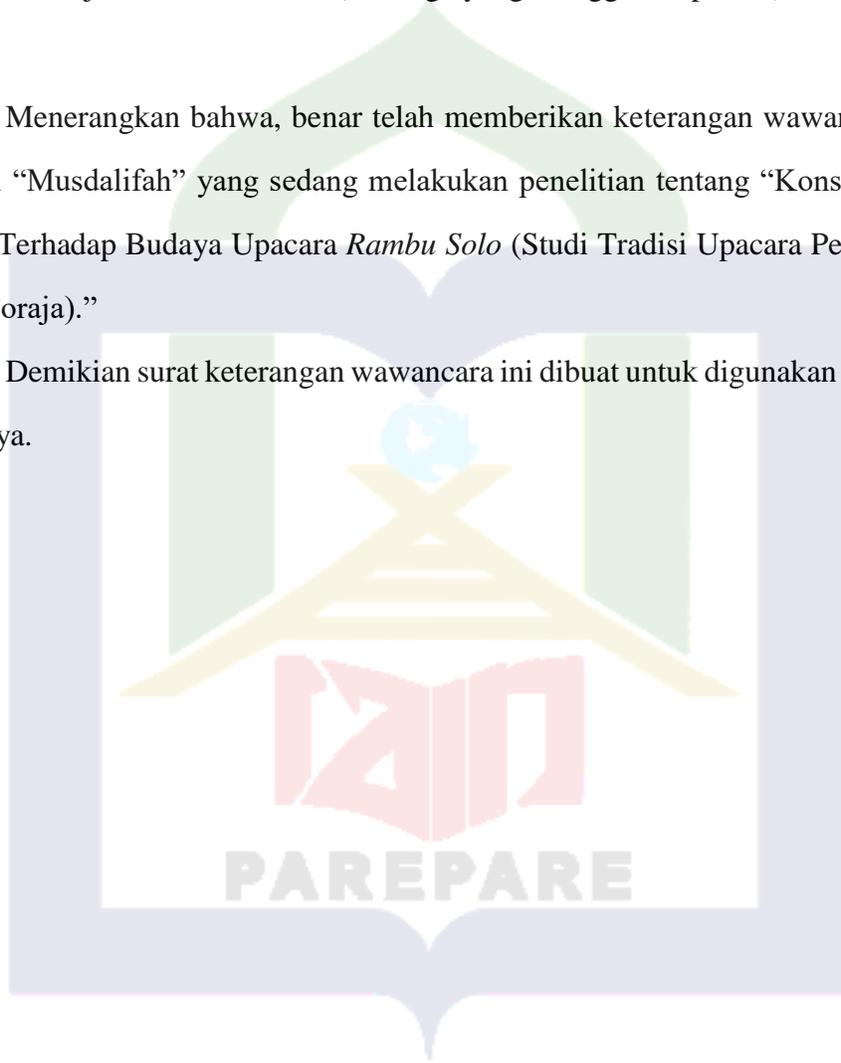
Nama Narasumber : Musa Paembonan

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan Pekerjaan : - (keluarga yang menggelar upacara)

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Musdalifah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya Upacara *Rambu Solo* (Studi Tradisi Upacara Pemakaman Di Tana Toraja).”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Dengan Tokoh Adat Di Uluway Barat Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.



Wawancara Dengan Keluarga Yang Menggelar Upacara Di Desa Uluway Barat Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.



Wawancara Dengan Keluarga Yang Menggelar Upacara Di Desa Uluway Barat Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap **MUSDALIFAH** lahir di Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 02 Oktober 1999. Penulis merupakan anak ke 2 dari 7 bersaudara dari pasangan Laso'Rasyid dan Mariana. Penulis sekarang bertempat tinggal di parepare kecamatan ujung kelurahan lapadde. Penulis memulai pendidikannya di MIN 3 Tana Toraja (2012), kemudian melanjutkan pendidikannya di MTS Roni Uluway (2015), kemudian melanjutkan pendidikannya di SMKN 3 Parepare (2018), kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN). Pada tahun 2018 sampai dengan penulisan skripsi, masih terdaftar sebagai mahasiswi program sarjana (S1) pada program studi Jurnalistik Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penulis pernah menjadi presenter pada seminar *ICONIS International Conference* di IAIN Parepare tahun 2022. Dengan ketekunan serta motivasi dan doa tulus dari keluarga, bantuan dosen pembimbing, dosen penguji, Dosen FUAD, serta teman-teman Jurnalistik Islam angkatan 2018. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Semoga skripsi yang berjudul “Konstruksi Media Sosial Terhadap Budaya Upacara *Rambu Solo* (Studi Tradisi Upacara Pemakaman Di Tana Toraja)” ini dapat memberi manfaat seluas-luasnya.